

**KEMAMPUAN BERBAHASA INDONESIA SISWA KELAS V
SD NEGERI 4 METRO TIMUR TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

(Skripsi)

Oleh

DINA MARYANA



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRAK

KEMAMPUAN BERBAHASA INDONESIA SISWA KELAS V SD NEGERI 4 METRO TIMUR TAHUN PELAJARAN 2017/2018

Oleh

DINA MARYANA

Masalah dalam penelitian ini adalah kemampuan berbahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri 4 Metro Timur semester genap tahun pelajaran 2017/2018. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berbahasa Indonesia siswa kelas V semester genap SD Negeri 4 Metro Timur tahun pelajaran 2017/2018. Ruang lingkup penelitian ini meliputi empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V yang berjumlah 90 siswa. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas V C SD Negeri 4 Metro Timur tahun pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 30 siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, dokumentasi dan pemberian tugas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa Indonesia (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) siswa kelas V SD Negeri 4 Metro Timur semester genap tahun pelajaran 2017/2018 mendapat kategori (Baik) dengan nilai rata-rata 74,25. Adapun kemampuan menyimak siswa mendapat kategori (Sangat Baik) dengan nilai rata-rata 86,25. Kemampuan berbicara dengan nilai rata-rata 79,7 dengan kategori (Baik), untuk kemampuan membaca mendapat kategori (Baik) dengan nilai rata-rata 73,3, dan kemampuan menulis mendapat kategori (Sedang) dengan nilai rata-rata 61,4. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan berbahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri 4 Metro Timur tahun pelajaran 2017/2018 dikategorikan “baik” dengan rata-rata 74,25.

Kata kunci: kemampuan, keterampilan berbahasa, metode deskriptif kualitatif.

**KEMAMPUAN BERBAHASA INDONESIA SISWA KELAS V
SD NEGERI 4 METRO TIMUR TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

Oleh

DINA MARYANA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Kemampuan Berbahasa Indonesia Siswa Kelas V
SD Negeri 4 Metro Timur Tahun Pelajaran 2017/2018.

Nama Mahasiswa : Dina Maryana

NPM : 1413041022

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

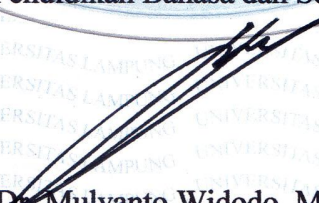
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing


Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd.
NIP 197808092008012014


Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.
NIP 196401061988031001

2. Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Seni


Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 196202031988111001

Dosen Pembahas: Dr. Iing Sunarti, M.Pd.
NIP 195811161987032001

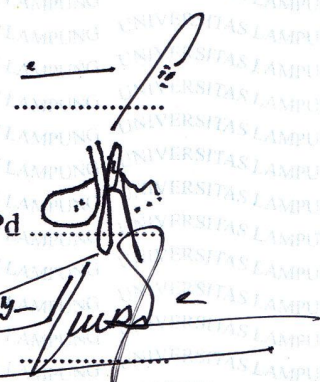
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd.

Sekretaris : Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd

**Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Iing Sunarti, M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd
NIP 19620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 04 Oktober 2018



SURAT PERTANYAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

NPM : 1413041022
nama : Dina Maryana
judul skripsi : Kemampuan Berbahasa Indonesia Siswa Kelas V
SD Negeri 4 Metro Timur Tahun Pelajaran 2017/2018
program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandarlampung, 04 Oktober 2018



Dina Maryana
NPM 1413041022

RIWAYAT HIDUP



Penulis merupakan anak ketiga dari pasangan Permadi dan Muliawati, yang lahir pada 16 Desember 1995 di Metro Pusat, Kota Metro. Riwayat pendidikan penulis mulai dari SD Negeri 1 Pekalongan pada tahun 2002 sampai 2008, SMP Negeri 3 Kota Metro hingga tahun 2011, dan SMA Negeri 5 Kota Metro sampai pada tahun 2014. Pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia melalui jalur tes (SBMPTN). Pada tahun 2017 penulis menyelesaikan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA Negeri 1 Baradatu dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kampung Banjar Negara, Kecamatan Baradatu, Kabupaten Way Kanan.

MOTO

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

“Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bersabar”
(Q.S Al-Baqarah:153)

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”
(Q.S Al-Insyirah:6)

PERSEMBAHAN

Sembah sujud serta syukur kusembahkan kepada **Allah Subhanawataalla**. Hanya Dialah dzat yang senantiasa memberikan kekuatan, pelindung, dan tempat berkeluh kesah. Karunia dan kemudahan yang Allah berikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Kepada kedua orangtuaku **Alm. Permadi** dan **Almh. Muliawati**, yang telah membersarkan, menuntun, dan mendidikku hingga sekuat ini. Kusampaikan terima kasih tiada henti dan kuharap kita akan bertemu kembali di Surga Allah.

Kepada **Dosen-dosen** tercinta yang tak pernah lelah mendukung dan memberikan bimbingan hingga aku dapat menjadi murid yang mampu mencapai titik ini dengan baik.

Keluarga, sahabat, dan teman-teman yang tak pernah lelah menegur dan mengingatkanku untuk berpaling dari sifat keburukan dan pendonor senyuman paling banyak di seluruh hari-hariku.

Almamater tercinta **Universitas Lampung** yang telah menjadi tempatku meninggalkan masa remaja menuju masa dewasaku untuk menapaki kehidupan sesungguhnya di masa depan.

SANWACANA

Puji syukur ke hadirat Allah Subhanahu Wataala yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kemampuan Berbahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Negeri 4 Metro Timur Tahun Pelajaran 2017/2018” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut:

1. Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing I dan pembimbing akademik yang selalu menyelipkan senyuman selama bimbingan dan tak pernah lelah serta bosan memberi semangat bagi penulis;
2. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd., selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan motivasi yang sangat berarti selama proses penyelesaian skripsi;
3. Dr. Iing Sunarti, M.Pd., selaku dosen pembahas yang telah memberi banyak arahan, saran, dan nasihat dengan penuh kebijakan terhadap penulis hingga skripsi ini selesai;
4. Dr. Munaris, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;

5. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni;
6. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah mendidik dan memberikan berbagai bekal ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat;
7. Khoerotun Nissa L, S.Pd., M.Hum., yang telah memberikan motivasi, semangat, dan bimbingan kepada penulis;
8. Kakakku Indra Putra Bangsawan, S.H., Dian Merdeka Wati, S.IP., Ika Khusniawati, S.Pd., Andi Antoni, Gathan Byantara Putra Bangsawan, serta keluarga besarku yang telah memberikan doa dan semangat;
9. Sahabat-sahabat terbaik “SANTIAGO”, Miftahul Jannah, S.Pd., Ristama Damayanti, Irma Oktaviani, yang telah menjadi penyemangatku dan menemani di saat susah maupun senang. Semoga tidak hanya bersahabat di dunia, tetapi juga bersahabat di akhirat;
10. Sahabat terbaik sejak dahulu kala “PANCE PONDANG”, Antia Ferdiana, A.Md., Syarif Menoza, Febrina Risha, Nurul Irma Wardani, Bang Galih, Agil Darmawan, Ridho Heru Septian, Atho Illahi Junaidi, Firman Widyananda, Bripda. Ardiansyah, Rendi, Ria Wardhani, dan Amrih, terima kasih atas semangat dan gelak tawa kalian;
11. Dion Rizky, S.STP., yang telah memberikan perhatian, semangat, motivasi, dan kasih sayang;
12. Bripda Ichsan Syahputra, yang telah memberikan kekuatan, perhatian, dan semangat;

13. Teman senasib selama KKN-KT dan keluarga besar Kampung Banjar Negara;
14. Sahabat seperjuangan, Darul Agustiana, Wulanda Purnami Yusinta, Rachisma Desriana, Ivo Sewi Rista Utami, dan Delvia.
15. Teman-teman Batrasia B, Emed, Fatia, Ardion, Ebil, Ghufron, Mufid, Dwi, Ulfa, Isti, Metha, Lala, Via, Nia, Rossy, FD, Ervina, Devi, dan seluruh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang tak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Semoga Allah Subhanahu Wataala membalas semua budi baik pihak yang telah membantu penulis. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Bandar Lampung, Agustus 2018
Penulis,

Dina Maryana

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
LEMBAR PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR DIAGRAM	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	5
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Pengertian Kemampuan Berbahasa Indonesia.....	6
2.2 Keterampilan Berbahasa.....	7
2.3 Keterampilan Menyimak.....	7
2.3.1 Pengertian Menyimak.....	7
2.3.2 Tahap-tahap Menyimak.....	8
2.3.3 Jenis-jenis Menyimak.....	9
2.3.4 Kemampuan Menyimak Siswa Sekolah Dasar.....	14
2.3.5 Penilaian Keterampilan Menyimak.....	16
2.3.6 Cerita Pendek.....	17
2.4 Keterampilan Berbicara.....	20
2.4.1 Pengertian Berbicara.....	20
2.4.2 Tujuan Berbicara.....	20
2.4.3 Ragam Seni Berbicara.....	21
2.4.4 Pembelajaran Keterampilan Berbicara.....	23
2.4.5 Penilaian Keterampilan Berbicara.....	25
2.5 Keterampilan Membaca.....	28
2.5.1 Pengertian Membaca.....	28
2.5.2 Tujuan Membaca.....	30
2.5.3 Aspek-aspek Membaca.....	30
2.5.4 Membaca Nyaring.....	33

2.5.5 Penilaian Keterampilan Membaca.....	39
2.6 Keterampilan Menulis.....	41
2.6.1 Pengertian Menulis.....	41
2.6.2 Tujuan Menulis.....	42
2.6.3 Jenis-Jenis Menulis	43
2.6.4 Manfaat Menulis.....	44
2.6.5 Fungsi Menulis.....	45
2.6.6 Penilaian Keterampilan Menulis	47
2.6.7 Ejaan.....	49
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Desain Penelitian.....	62
3.2 Populasi.....	62
3.3 Sampel.....	63
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	63
3.5 Teknik Analisis Data.....	67
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Kemampuan Berbahasa Indonesia.....	72
4.2 Bahasan Penelitian.....	74
4.2.1 Kemampuan Per Indikator.....	74
4.2.1.1 Kemampuan Kemampuan Menyimak.....	74
1. Kemampuan Menyimak Subindikator Menyebutkan Tokoh.....	78
2. Kemampuan Menyimak Siswa Berdasarkan Subindikator Menemukan Amanat.....	81
4.2.1.2 Kemampuan Berbicara.....	87
1. Kemampuan Berbicara Subindikator Ketepatan Pengucapan.....	91
2. Kemampuan Berbicara Subindikator Kefasihan.....	95
3. Kemampuan Berbicara Subindikator Kosakata.....	100
4.2.1.3 Kemampuan Membaca.....	104
1. Kemampuan Membaca Subindikator Intonasi.....	110
2. Kemampuan Membaca Subindikator Jeda.....	116
4.2.1.4 Kemampuan Menulis.....	122
1. Kemampuan Menulis Subindikator Penggunaan Huruf Kapital.....	126
2. Kemampuan Menulis Subindikator Penggunaan Tanda Baca.....	131
3. Subindikator Penggunaan Kosakata.....	135
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan.....	140
5.2 Saran.....	141

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penilaian Keterampilan Menulis Karangan.....	48
Tabel 3.1 Instrumen Penilaian Kemampuan Berbahasa Indonesia.....	65
Tabel 3.2 Penilaian Kemampuan Berbahasa Indonesia.....	68
Tabel 3.3 Kriteria Penilaian Kemampuan Berbahasa.....	71
Tabel 4.1 Hasil Tes Kemampuan Berbahasa Indonesia.....	72
Tabel 4.2 Kemampuan Menyimak.....	75
Tabel 4.3 Kemampuan Menyimak Subindikator Menyebutkan Tokoh.....	79
Tabel 4.4 Kemampuan Menyimak Subindikator Menemukan Amanat.....	81
Tabel 4.5 Kemampuan Berbicara.....	87
Tabel 4.6 Kemampuan Berbicara Subindikator Ketepatan Pengucapan.....	92
Tabel 4.7 Kemampuan Berbicara Subindikator Kefasihan.....	95
Tabel 4.8 Kemampuan Berbicara Subindikator Kosakata.....	100
Tabel 4.9 Kemampuan Membaca.....	104
Tabel 4.10 Kemampuan Membaca Subindikator Intonasi.....	110
Tabel 4.11 Kemampuan Membaca Subindikator Jeda.....	116
Tabel 4.12 Kemampuan Menulis.....	122
Tabel 4.13 Kemampuan Menulis Subindikator Huruf Katpital.....	127
Tabel 4.14 Kemampuan Menulis Subindikator Tanda Baca.....	131
Tabel 4.15 Kemampuan Menulis Subindikator Kosakata.....	135

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1 Hasil Tes Kemampuan Berbahasa Indonesia.....	73
Diagram 4.2 Kemampuan Menyimak.....	75
Diagram 4.3 Kemampuan Menyimak Menyebutkan Tokoh.....	80
Diagram 4.4 Kemampuan Menyimak Subindikator Menemukan Amanat..	72
Diagram 4.5 Kemampuan Berbicara.....	88
Diagram 4.6 Kemampuan Berbicara Subindikator Ketepatan Ucapan.....	93
Diagram 4.7 Kemampuan Berbicara Subindikator Kefasihan.....	96
Diagram 4.8 Kemampuan Berbicara Subindikator Kosakata.....	101
Diagram 4.9 Kemampuan Membaca.....	105
Diagram 4.10 Kdmampuan Membaca Subindikator Intonasi.....	111
Diagram 4.11 Kemampuan Membaca Subindikator Jeda.....	117
Diagram 4.12 Kemampuan Menulis.....	123
Diagram 4.13 Kemampuan Menulis Subindikator Huruf Katpital.....	127
Diagram 4.14 Kemampuan Menulis Subindikator Tanda Baca.....	132
Diagram 4.15 Kemampuan Menulis Subindikator Kosakata.....	136

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia baik dalam bentuk lisan maupun tulis. Bahasa menjadi aspek yang sangat penting dalam berkomunikasi. Bahasa merupakan salah satu ciri pembeda utama antara manusia dengan makhluk lainnya. Bahasa sebagai alat komunikasi juga dapat digunakan untuk bertukar pendapat, berdiskusi, atau membahas suatu persoalan yang dihadapi. Bahasa Indonesia sebagai bidang ilmu yang diajarkan sejak pendidikan dasar sampai perguruan tinggi, berfungsi sebagai sarana komunikasi ilmiah, sarana penalaran, dan berpikir kritis para peserta didik (Kurniawan, 2014: 3).

Pada era globalisasi saat ini, bahasa menjadi sangat penting bagi kelangsungan eksistensi persatuan bangsa, baik sebagai lambang jati diri maupun sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat. Arus global berdampak pula pada penggunaan bahasa Indonesia di masyarakat. Kondisi pemakai bahasa Indonesia saat ini mengalami krisis bahasa, semenjak diberlakukannya perdagangan bebas antar negara masyarakat lebih sering menggunakan bahasa asing dalam berkomunikasi. Selain bahasa asing, kedudukan bahasa Indonesia juga semakin terdesak dengan pemakaian bahasa *Prokem* di kalangan masyarakat (Murti, 2015:2)

Salah satu upaya yang efektif dilakukan terhadap masalah krisis bahasa Indonesia ialah melalui lembaga pendidikan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan resmi merupakan basis pembinaan bahasa Indonesia. Di jenjang sekolah dasar sebagai penentu pembinaan bahasa Indonesia. Kemampuan berbahasa Indonesia adalah salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh masyarakat Indonesia, demikian pula dengan murid sekolah dasar.

Berdasarkan Kurikulum 2013, pelajaran Bahasa Indonesia menjadi mata pelajaran pokok. Bahasa Indonesia adalah bahasa pengantar yang resmi pada semua sekolah dasar di Kota Metro mulai dari kelas I hingga kelas VI. Kebijakan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) pembelajaran Bahasa Indonesia dilakukan secara tematik dan integratif (terpadu) dengan menfokuskan pada aspek keterampilan berbahasa. Pembelajaran Bahasa Indonesia dilakukan secara tematik, bahwa tiap kegiatan berbahasa berpangkal pada tema tertentu. Pada umumnya kemampuan berbahasa Indonesia, meliputi empat kemampuan, yaitu berbicara, menyimak, membaca, dan menulis. Empat komponen kemampuan tersebut tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya kerana saling berhubungan (Tarigan, 1980: 1).

Berdasarkan pengalaman, penulis telah melakukan wawancara kepada salah satu guru kelas V SD Negeri 4 Metro Timur. Hasil wawancara tersebut menyebutkan beberapa siswa yang dapat menguasai keterampilan berbahasa dan ada juga yang mengalami kesulitan dalam menguasai keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Hal ini terbukti dari nilai rata-rata mata

pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri 4 Metro Timur tahun pelajaran 2017/2018 yang masih belum mencapai nilai KKM. Sebagian besar siswa mendapat nilai rata-rata 69 (enam puluh sembilan) sedangkan KKM mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 4 Metro Timur siswa dinyatakan lulus apabila siswa mencapai nilai KKM 70 (tujuh puluh).

Penelitian ini menggunakan film animasi *Joy and Heron* yang berdurasi tiga menit. Film *Joy and Heron* merupakan film pendek yang mendapat penghargaan Oscar pada tahun 2018. Alasan peneliti menggunakan film *Joy and Heron* dalam pengumpulan data yaitu film bergenre animasi sesuai dengan jenjang siswa sekolah dasar dan isi film dapat dijadikan contoh menanamkan karakter sesuai dengan prinsip kurikulum 2013 selain penilaian akademik yaitu penanaman nilai karakter.

Penelitian mengenai kemampuan juga pernah dilakukan oleh Gilar Pandu Leksono (2013) dengan judul “Kemampuan Berbicara Siswa Kelas Tinggi di SD Negeri 1 Kedunglegok Kecamatan Kemangkon, Kabupaten Purbalingga”. Hasil analisis data menunjukkan, bahwa kemampuan berbicara siswa kelas tinggi termasuk ke dalam kategori cukup baik dan tidak ada siswa yang mendapat kategori sangat baik.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian kemampuan berbahasa Indonesia siswa kelas V semester genap SD Negeri 4 Metro Timur Tahun Pelajaran 2017/2018.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah kemampuan berbahasa Indonesia siswa kelas V semester genap SD Negeri 4 Metro Timur Tahun Pelajaran 2017/2018?” pertanyaan masalah.

- 1) Bagaimanakah kemampuan menyimak siswa kelas V semester genap SD Negeri 4 Metro Timur Tahun Pelajaran 2017/2018?
- 2) Bagaimanakah kemampuan berbicara siswa kelas V semester genap SD Negeri 4 Metro Timur Tahun Pelajaran 2017/2018?
- 3) Bagaimanakah kemampuan membaca siswa kelas V semester genap SD Negeri 4 Metro Timur Tahun Pelajaran 2017/2018?
- 4) Bagaimanakah kemampuan menulis siswa kelas V semester genap SD Negeri 4 Metro Timur Tahun Pelajaran 2017/2018?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berbahasa Indonesia siswa kelas V semester genap SD Negeri 4 Metro Timur Tahun Pelajaran 2017/2018.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi berbagai kalangan. Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis, yaitu dapat menambah referensi tentang kemampuan berbahasa Indonesia khususnya

mengenai empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sehingga penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi para peneliti selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi pembaca, menambah pengetahuan dan wawasan mengenai keterampilan berbahasa.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini, adalah sebagai berikut.

1. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V semester genap SD Negeri 4 Metro Timur tahun pelajaran 2017/2018.
2. Objek penelitian ini adalah kemampuan berbahasa Indonesia siswa meliputi:
 - a. Aspek kemampuan menyimak meliputi, 1) menyebutkan tokoh dan 2) menemukan amanat;
 - b. Aspek kemampuan berbicara meliputi, 1) ketepatan pengucapan, 2) kefasihan, dan 3) kosakata;
 - c. Aspek kemampuan membaca meliputi, 1) lafal dan 2) jeda;
 - d. Aspek kemampuan menulis meliputi, 1) penggunaan huruf kapital, 2) tanda baca, dan 3) kosakata.

II. LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Kemampuan Berbahasa Indonesia

Kemampuan merupakan suatu aspek yang dimiliki setiap manusia sejak lahir dan setiap manusia memiliki perbedaan tingkat kemampuan satu sama lain. Kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu. Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan dalam melakukan sesuatu. Seseorang dikatakan mampu apabila ia dapat melakukan sesuatu yang harus ia lakukan (Depdiknas, 2008: 869).

Menurut Tarigan (1993: 11) Kemampuan berbahasa Indonesia adalah salah satu syarat yang harus dipenuhi warga negara Indonesia. Di bidang pendidikan dan pengajaran, bahasa Indonesia itu dipakai sejak sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Keterampilan berbahasa Indonesia meliputi empat aspek yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis (Tingginehe dkk, 1983: 1). Setiap keterampilan itu, berhubungan erat sekali dengan cara yang beraneka-ragam. Keterampilan berbahasa biasanya diperoleh melalui suatu hubungan urutan yang teratur, pada masa kecil kita belajar *menyimak* bahasa, kemudian *berbicara*, sesudah itu kita belajar *membaca* dan *menulis*. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan suatu kesatuan, merupakan *catur tunggal* (Tarigan, 1983: 1).

2.2 Keterampilan Berbahasa

Sehubungan dengan kemampuan berbahasa, terdapat empat keterampilan dasar berbahasa yang harus dikuasai oleh seseorang. Empat keterampilan tersebut yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Saddhono dan Slamet, 2014: 5). Keterampilan-keterampilan tersebut saling berkaitan satu dengan yang lain. Menyimak dan membaca bersifat reseptif, sedangkan berbicara dan menulis bersifat produktif. Untuk lebih jelasnya mengenai keterampilan berbahasa tersebut, maka akan dibahas satu per satu berikut ini.

2.3 Pengertian Menyimak

Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang disampaikan oleh si pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan (Tarigan, 1980: 19). Menyimak (*listening*) dikatakan sebagai kegiatan berbahasa reseptif dalam suatu kegiatan bercakap-cakap (*talking*) dengan medium dengar (*audio*) maupun medium pandang (*visual*) (Saddhono dan Slamet, 2014: 13). Menyimak dimulai dengan penerimaan pesan-pesan yang dikirim pembicara yang bersifat verbal maupun nonverbal (Hermawan, 2011: 36).

2.3.1 Tahap-tahap Menyimak

Menurut Ruth G. Strickland dalam Tarigan (1980: 20) terdapat sembilan tahap menyimak yang secara berurutan mulai dari yang tidak berketentuan sampai kepada yang amat bersungguh-sungguh. Tahap-tahap menyimak sebagai berikut:

- a. Menyimak secara sadar yang bersifat berkala hanya terjadi pada saat-saat sang anak merasakan keterlibatan langsung dalam pembicaraan mengenai dirinya;
- b. Seling-selingan atau gangguan-gangguan yang sering terjadi sebaik dia mendengarkan secara intensional (disengaja) tetapi yang bersifat dangkal (*superfisial*);
- c. Setengah mendengarkan sementara dia menunggu kesempatan untuk mengekspresikan isi hatinya, mengutarakan apa yang terpendam dalam hatinya;
- d. Penyerapan, absorpsi, keasyikan yang nyata selama resepsi atau penangkapan pasif sesungguhnya;
- e. Menyimak sekali-sekali, menyimpan sebentar-sebentar di mana perhatian yang seksama bergantian dengan keasyikan, dengan ide-ide yang dibawa oleh kata-kata sang pembicara ke dalam hati dan pikiran;
- f. Menyimak asosiatif di mana pengalaman-pengalaman pribadi secara konstan diingat sehingga penyimak benar-benar tidak memberikan reaksi terhadap pesan yang disampaikan oleh si pembicara;
- g. Reaksi berkala terdapat pembicara dengan membuat komentar atau mengajukan pertanyaan;

- h. Menyimak secara seksama dan sungguh-sungguh mengikuti jalan pikiran sang pembicara;
- i. Menyimak secara aktif mendapatkan serta menemukan pikiran serta pendapat pembicara.

2.3.2 Jenis-jenis Menyimak

Di samping tujuan umum itu terdapat pula beraneka ragam tujuan khusus, yang menyebabkan adanya beraneka ragam menyimak, antara lain:

1) Menyimak Ekstensif

Menyimak ekstensif (*extensive listening*) adalah sejenis kegiatan menyimak yang berhubungan mengenai hal-hal yang lebih umum dan lebih bebas terhadap sesuatu bahasa, tidak perlu di bawah bimbingan langsung seorang guru.

2) Menyimak Intensif

Kalau menyimak ekstensif lebih diarahkan pada menyimak bahasa alamiah secara lebih bebas dan lebih umum serta tidak perlu di bawah bimbingan langsung seorang guru, maka menyimak intensif diarahkan pada suatu yang jauh lebih diawasi, dikontrol, terhadap satu hal tertentu.

3) Menyimak Sosial/konversasional

Menyimak sosial (*social listening*) atau menyimak konversasional (*conversational listening*) ataupun menyimak sopan (*courteous listening*) biasanya berlangsung

dalam situasi-situasi sosial tempat orang-orang mengobrol atau bercengkrama mengenai hal-hal yang menarik perhatian semua orang saling mendengarkan satu sama lain untuk membuat responsi-responsi yang pantas, mengikuti detail-detail yang menarik, dan memperlihatkan perhatian yang wajar terhadap apa-apa yang dikemukakan, dikatakan oleh seorang rekan (Dawson dalam Tarigan, 1980: 27).

4) Menyimak Sekunder

Menyimak sekunder (*secondary listening*) adalah sejenis kegiatan menyimak secara kebetulan dan secara ekstensif (*casual listening* dan *extensive listening*), misalnya:

- a) Menyimak pada musik yang mengiringi ritme-ritme atau tari-tarian rakyat di sekolah dan pada acara radio yang terdengar sayup-sayup sementara kita menulis surat pada teman di rumah.
- b) Menikmati musik sementara ikut berpartisipasi dalam tipe-tipe tertentu kegiatan-kegiatan sekolah seperti melukis, pekerjaan tangan dengan tanah liat, membuat sketsa, dan latihan menulis dengan tulisan tangan (Dawson dalam Tarigan, 1980: 28).

5) Menyimak Estetik/apresiasi

Menyimak estetik (*aesthetic listening*) ataupun yang disebut juga menyimak apresiatif (*apprecational listening*) adalah fase terakhir dari kegiatan menyimak secara kebetulan dan termasuk ke dalam menyimak ekstensif, mencakup:

- a) Menyimak musik, puisi, membaca bersama, atau drama yang terdengar pada radio atau rekaman-rekaman;
- b) Menikmati cerita-cerita, puisi-puisi, teka-teki, gemereng irama, dan lakon-lakon yang dibacakan atau diceritakan oleh guru atau siswa-siswa (Dawson dalam Tarigan, 1980: 28).

6) Menyimak Kritis

Menyimak kritis (*critical listening*) adalah sejenis kegiatan menyimak, yang di dalamnya sudah terlihat kurangnya atau tiadanya keaslian, ataupun kehadiran prasangka serta ketidakteelitian-ketidakteelitian yang akan diamati (Dawson dalam Tarigan, 1980: 29). Secara terperinci kegiatan-kegiatan yang tercakup dalam menyimak kritis adalah sebagai berikut:

- a. Memperhatikan kebiasaan-kebiasaan ujaran yang tepat, kata, pemakaian kata, dan unsur-unsur kalimat yang lain-lainnya;
- b. Menyimak untuk menentukan alasan “mengapa”
- c. Menyimak untuk memahami makna petunjuk-petunjuk konteks;
- d. Menyimak untuk membedakan antara fakta dan fantasi, antara yang ber-relevansi dan tidak ber-relevansi;
- e. Menyimak untuk menarik kesimpulan-kesimpulan;
- f. Menyimak untuk membuat keputusan-keputusan;
- g. Menyimak untuk menemukan jawaban-jawaban bagi pertanyaan-pertanyaan atau masalah-masalah tertentu yang memerlukan pemilihan serta konsentrasi;

- h. Menyimak untuk menentukan informasi baru atau informasi tambahan mengenai suatu topik;
- i. Menyimak menafsirkan, menginterpretasikan ungkapan-ungkapan, idiom-idom, dan bahasa yang belum umum, yang belum biasa;
- j. Menyimak secara obyektif dan penuh penilaian untuk menentukan keaslian, kebenaran, atau hadirnya prasangka dan ketidaktelitian-ketidaktelitian.

7) Menyimak Konsentratif

Menyimak konsentratif (*concentrative listening*) sering juga disebut *a study – type listening* atau menyimak yang merupakan sejenis telaah. Kegiatan-kegiatan yang tercakup dalam menyimak konsentratif ini adalah:

- a) Menyimak untuk mengikuti petunjuk-petunjuk.
- b) Merasakan hubungan-hubungan seperti kelas, tempat, kualitas, waktu, urutan, serta sebab dan akibat.
- c) Menyimak demi suatu maksud tertentu untuk memperoleh butir-butir informasi tertentu.
- d) Mencapai serta memperoleh pengertian dan pemahaman melalui penyimakan yang sungguh-sungguh.
- e) Merasakan serta menghayati ide-ide utama seseorang pembicara atau suatu kelompok, baik sasaran maupun organisasinya.
- f) Menyimak urutan ide-ide.
- g) Mencatat fakta-fakta penting (Anderson dalam Tarigan, 1980: 30).

8) Menyimak Kreatif

Menyimak kreatif atau *creative listening* mengakibatkan dalam pembentukan atau rekonstruksi seorang anak secara imajinatif kesenangan-kesenangan bunyi, visi atau pengelihatn gerakan, serta perasaan-perasaan kinestetik yang disarankan oleh apa-apa yang didengarnya (Dawson dalam Tarigan, 1980: 30).

9) Menyimak Interogatif

Menyimak interogatif atau *interrogative listening* adalah sejenis menyimak intensif yang menuntut lebih banyak konsentrasi dan seleksi, pemusatan perhatian dan pemilihan, karena si penyimak harus mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Dalam kegiatan menyimak interogatif ini si penyimak mempersempit serta mengarahkan perhatiannya pada pemerolehan informasi mengenai suatu jalur khusus (Dawson dalam Tarigan, 1980: 31)

10) Menyimak Eksplorasi

Menyimak penyelidikan atau *exploratory listening* adalah sejenis menyimak intensif dengan maksud dan tujuan yang agak lebih sempit. Dalam kegiatan menyimak seperti ini si penyimak menyiagakan perhatiannya untuk menemukan:

- a) hal-hal baru yang menarik perhatian;
- b) informasi tambahan mengenai suatu topik;
- c) atau barangkali suatu pergunjingan atau buah mulut yang menarik.

Dengan mudah dan dengan lega si penyimak mengeluarkan sedikit upaya untuk itu, lantaran penyelidikannya itu secara relatif bersifat insidental, kebetulan, bukan bersifat spesifik, khusus (Dawson dalam Tarigan, 1980: 31).

11) Menyimak Pasif

Menyimak pasif adalah penyerapan suatu bahasa tanpa upaya sadar yang biasanya menandai upaya-upaya kita pada saat belajar dengan teliti, belajar tergesa-gesa, menghafal luar kepala, berlatih, serta menguasai sesuatu bahasa.

2.3.3 Kemampuan Menyimak Siswa Sekolah Dasar

Pada tahun 1949 *Tulare County Schools* telah menyusun sebuah buku petunjuk mengenai Keterampilan Berbahasa yang disebut "*Tulare County Cooperative Language Arts Guide*". Khusus mengenai keterampilan berbahasa menyimak adalah sebagai berikut.

1) Taman Kanak - kanak

- a) Menyimak pada teman-teman sebaya dalam kelompok-kelompok permainan
- b) Mengembangkan waktu perhatian yang amat panjang terhadap cerita-cerita
- c) Dapat mengingat petunjuk-petunjuk dan pesan-pesan yang sederhana

2) Kelas Satu

- a) Menyimak untuk menjelaskan atau menjernihkan pemikiran atau untuk mendapatkan jawaban-jawaban bagi pertanyaan-pertanyaan
- b) Dapat mengulangi secara tepat apa-apa yang telah didengarnya
- c) Menyimak bunyi-bunyi tertentu pada kata-kata dan lingkungan

3) Kelas Dua

- a) Menyimak dengan kemampuan memilih yang meningkat
- b) Membuat saran-saran, usul-usul, dan mengemukakan pertanyaan-pertanyaan untuk mengecek pengertiannya
- c) Sadar akan situasi-situasi, bila sebaiknya tidak usah menyimak

4) Kelas Tiga dan Empat

- a) Sungguh-sungguh sadar akan nilai menyimak sebagai suatu sumber informasi dan kesenangan
- b) Menyimak pada laporan-laporan orang lain, pita-pita rekaman laporan-laporan mereka sendiri, dan siaran-siaran radio dengan maksud tertentu serta pertanyaan-pertanyaan yang bersangkutan dengan hal itu
- c) Memperlihatkan keangkuhan dengan kata-kata atau ekspresi-ekspresi yang tidak mereka pahami maknanya

5) Kelas Lima dan Enam

- a) Menyimak secara kritis terhadap kekeliruan-kekeliruan, kesalahan-kesalahan, propaganda-propaganda, tuntutan-tuntutan yang keliru
- b) Menyimak pada aneka ragam cerita puisi, rima kata-kata, dan memperoleh kesenangan dalam memenuhi tipe-tipe baru (Anderson dalam Tarigan, 1980: 41).

2.3.4 Penilaian Keterampilan Menyimak

Keterampilan menyimak siswa perlu diukur agar guru dapat mengetahui sejauh mana siswa mampu memahami isi bahan simakan. Guru hendaknya mengerti cara menilai atau mengevaluasi hasil menyimak siswa dengan benar.

Nurgiantoro dalam Aries, 2011: 84, mengemukakan bahwa tes mendengarkan dapat diartikan sebagai alat untuk mengukur keterampilan siswa dalam menggali informasi yang terdapat dalam wacana lisan dan memberikan pedoman bahwa tes keterampilan menyimak menyangkut aspek kognitif dengan menerapkan taksonomi Bloom dalam mendengarkan. Penerapan aspek kognitif tersebut dimulai dari tingkat ingatan sampai dengan tingkat evaluasi. Namun, untuk jenjang Sekolah Dasar aspek yang lebih tinggi tingkatannya dipandang belum tepat untuk diterapkan. Evaluasi aspek kognitif yang dapat dilakukan adalah pada tingkat ingatan, pemahaman dan penerapan dengan memanfaatkan wacana lisan sebagai bahan evaluasi.

Santosa, dkk (2011: 715) mengemukakan bahwa penilaian pembelajaran menyimak di sekolah, lebih ditekankan pada aspek kognitif. Oleh sebab itu, teknik pengukurannya lebih ditekankan penggunaan teknik tes. Butir-butir soal tes dalam penilaian menyimak diberikan secara lisan, baik langsung maupun melalui media rekaman, sedangkan jawabannya dapat dibuat secara tertulis. penilaian butir-butir soal tes dalam penilaian menyimak, siswa diberikan secara tertulis, karena membuat siswa akan lebih mudah menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru. Pertanyaan tersebut terkait dengan wacana (bahan simakan) berupa cerita pendek yang ditayangkan oleh guru melalui media film.

2.3.5 Cerita Pendek

Cerita pendek dapat diartikan sebagai cerita berbentuk prosa yang pendek (Suyanto, 2012:46). Cerita pendek (cerpen) adalah sebuah karangan berbentuk prosa fiksi yang habis dibaca sekali duduk, maksud dari habis dibaca sekali duduk adalah tidak membutuhkan waktu yang berlama-lama untuk menyelesaikan satu cerita. Cerpen termasuk unsur karya fiksi yang terbentuk dari unsur-unsur seperti tema, alur, latar, amanat dan sudut pandang.

2.3.6 Unsur-unsur Cerita Pendek

Cerpen biasanya memiliki beberapa unsur-unsur pembangun. Tanpa adanya unsur-unsur pembangun cerpen maka cerpen itu tidak akan bagus hasilnya. Sebuah cerpen memiliki unsur-unsur yang saling berhubungan antara unsur yang satu dengan unsur yang lainnya. Unsur pembangun sebuah cerpen tersebut

meliputi tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Berikut unsur-unsur cerita pendek menurut Nurgiantoro (1994: 23).

a. Tema

Tema merupakan suatu cerita atau masalah yang ditampilkan atau diungkapkan. Masalah ini merupakan dasar atau inti yang akan mewarnai seluruh cerita dari awal hingga akhir. Tema biasanya berbeda dengan ide atau topik cerita. Tema lebih luas dari pada ide dan topik dan dari sebuah tema ini juga dapat lahir berbagai gagasan atau ide dan juga topik.

b. Tokoh atau karakter

Tokoh merupakan aktor atau pelaku dalam sebuah cerita disebut tokoh. Pelaku atau tokoh utama disebut protagonis yang berperan sangat penting dan menjadi pusat perhatian dalam cerita. Tokoh dalam sebuah cerita dapat tampil sebagai manusia, benda, binatang atau alam dan lingkungan. Jumlah tokoh dalam sebuah cerita biasanya disesuaikan dengan cerita yang ditampilkan yaitu menurut kebutuhan sebuah cerita.

c. Alur atau plot

Alur atau plot adalah jalan cerita dari awal hingga akhir. Alur bukan sekedar jalan cerita dimana alur atau plot ini dapat membimbing dan mengajak pembaca untuk mengikuti sebuah cerita. Jadi alur atau plot sesungguhnya merupakan rangkaian sebuah cerita.

d. Latar atau *setting*

Latar atau sering disebut juga dengan setting dalam sebuah cerita adalah ruang dan waktu serta suasana lingkungan tempat cerita itu bergerak menyatu dengan tokoh alur ataupun temanya. Jadi latar merupakan latar belakang suatu cerita di mana dan kapan serta dalam keadaan bagaimana

e. Amanat

Amanat adalah suatu gagasan yang mendasari isi dan makna cerita berupa pesan-pesan yang akan disampaikan oleh pengarang kepada pembaca atau pendengar, dan pesan itu yang menggambarkan inti dari sebuah cerita. Di dalam cerita seringkali terdapat pikiran-pikiran sebagai endapan dari renungan inilah yang menjadi pesan akan amanat cerita. Amanat (pesan) ialah sesuatu yang disampaikan oleh seseorang kepada orang lain. Penyampaian amanat (pesan) dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu cara lisan dan cara tulisan. Cara pertama, penyampai amanat langsung berhadapan dengan penerima sebagai lawan bicara atau pendengar, sedangkan cara kedua, penyampai amanat tidak berhadapan langsung dengan penerima, tetapi menggunakan perantara/alat bantu; dapat berupa cerita, buku (fiksi dan nonfiksi).

2.4 Keterampilan Berbicara

2.4.1 Pengertian Berbicara

Linguis berkata “*speaking is language*”. Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari (Tarigan, 2008: 3). Berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud bisa berupa gagasan, pikiran, isi hati seseorang kepada orang lain (Saddhono dan Slamet, 2014: 53).

Menurut Nurgiyantoro (2001: 276) berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi yang didengar itu, kemudian manusia belajar untuk mengucapkan dan akhirnya terampil berbicara. Seseorang yang memiliki kemampuan berbicara akan lebih mudah dalam menyampaikan ide atau gagasan kepada orang lain. Sebaliknya, seseorang yang kurang memiliki kemampuan berbicara akan mengalami kesulitan dalam menyampaikan ide atau gagasannya kepada orang lain (Saddhono dan Slamet, 2014: 52).

2.4.2 Tujuan Berbicara

Tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Gorys Keraf menyatakan bahwa tujuan berbicara sebagai berikut;

- (1) Mendorong pembicara untuk memberi semangat, membangkitkan kegairahan, serta menunjukkan rasa hormat dan pengabdian.
- (2) Meyakinkan.

(3) Berbuat atau bertindak.

(4) Memberitahukan.

(5) Menyenangkan. (Keraf dalam Saddhono dan Slamet, 2014: 58-59).

Sejalan dengan pendapat di atas, Djago Tarigan menyatakan bahwa tujuan berbicara meliputi (1) menghibur, (2) menginformasikan, (3) menstimulus, (4) meyakinkan, dan (5) menggerakkan (Tarigan dalam Saddhono dan Slamet, 2014: 59).

2.4.3 Ragam Seni Berbicara

Menurut Tarigan (2008: 24-25), secara garis besar berbicara (*speaking*) terbagi atas:

- 1) Berbicara di muka umum (*public speaking*) yang mencakup beberapa jenis yaitu, berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat memberitahukan atau melaporkan yang bersifat informatif (*informative speaking*), berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat kekeluargaan atau persahabatan (*fellowship speaking*), berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (*persuasive speaking*), berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat merundingkan dengan tenang dan hati-hati (*deliberative speaking*).
- 2) Berbicara pada konferensi (*conference speaking*) yang meliputi, diskusi kelompok (*group discussion*), prosedur parlementer (*parliamentary prosedure*) dan debat.

Berbicara merupakan kegiatan yang membutuhkan keterampilan dan kecermatan akurat, untuk melatih pengembangan dan keterampilan siswa dalam berbicara maka, Nurgiyantoro (2001: 278) mengategorikan bentuk-bentuk kegiatan yang dapat dilakukan dalam melatih keterampilan berbicara siswa yakni:

a. Berbicara Berdasarkan Gambar

Dalam kegiatan ini, siswa diberikan sejumlah gambar dan siswa diminta menjawab pertanyaan sesuai gambar yang diberikan, kegiatan ini bertujuan untuk lebih memberikan kebebasan siswa dalam mengungkapkan kemampuan berbahasa.

b. Wawancara

Wawancara biasanya dilakukan terhadap seorang (pelajar) yang kemampuan bahasanya cukup memadai sehingga memungkinkan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam berbahasa.

c. Bercerita

Kegiatan bercerita merupakan kegiatan yang bersifat pragmatis. Untuk dapat bercerita paling tidak ada dua hal yang harus dikuasai oleh siswa, yaitu: unsur linguistik dan unsur yang diceritakan.

d. Pidato

Kegiatan berpidato hampir sama dengan kegiatan bercerita bila dilihat dari kebahasaan siswa memilih bahasa untuk mengungkapkan gagasan. Tugas berpidato baik diajarkan di sekolah untuk melatih siswa mengungkapkan gagasan dalam bahasa yang tepat dan cermat.

e. Diskusi

Bentuk kegiatan yang terakhir adalah diskusi, siswa berlatih untuk mengungkapkan gagasan-gagasan menanggapi gagasan dari kawan secara logis dan dapat dipertanggungjawabkan

2.4.4 Pembelajaran Keterampilan Berbicara

Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif. Menurut Tarigan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan (Tarigan dalam Saddhono dan Slamet, 2014: 89). Mengingat bahwa berbicara merupakan salah satu dari keterampilan berbahasa, Arsjad dan Mukti menjelaskan pengertian dari keterampilan berbicara, yaitu kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengapresiasi, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan (Arsjad dan Mukti dalam Saddhono dan Slamet, 2014: 90).

Sehubungan dengan penjelasan tersebut, maka keterampilan berbicara ini dapat dilatih atau pun dibelajarkan, yang tentunya didukung juga dengan materi-materi yang berkaitan dengan pembelajaran berbicara. Adapun cakupan materi berbicara dalam kurikulum meliputi kegiatan sebagai berikut: (1) berceramah, (2) berdebat, (3) bercakap-cakap, (4) berkhotbah, (5) bertelepon, (6) bercerita, (7) berpidato, (8) bertukar pikiran, (9) bertanya, (10) bermain peran, (11) berwawancara, (12) berdiskusi, (13) berkampanye, (14) menyampaikan sambutan, selamat, pesan, (15) melaporkan, (16) menanggapi, (17) menyanggah pendapat, (18) menolak permintaan, tawaran, ajakan, (19) menjawab pertanyaan, (20) menyatakan sikap, (21) menginformasikan, (22) membahas, (23) melisankan (isi drama, cerpen, puisi, bacaan), (24) menguraikan cara membuat sesuatu, (25) menawarkan sesuatu, (26) meminta maaf, (27) memberi petunjuk, (28) memperkenalkan diri, (29) menyapa, (30) mengajak, (31) mengundang, (32) memperingatkan, (33) mengoreksi, dan (34) tanya-jawab (Saddhono dan Slamet, 2014: 92).

Keberhasilan sebuah pembelajaran berbicara dapat diketahui hasilnya melalui penilaian pembelajaran yang berfungsi untuk mengukur kemampuan siswa setelah dilaksanakan proses pembelajaran tersebut. Lee mengungkapkan bahwa alat penilaian (tes) itu harus dapat menilai kemampuan mengomunikasikan gagasan yang tentu saja mencakup kemampuan menggunakan kata, kalimat, dan wacana, yang sekaligus mencakup kemampuan kognitif dan psikomotorik (Lee dalam Saddhono dan Slamet, 2014: 92). Lee juga mengemukakan beberapa teknik penilaian yang dapat digunakan untuk mengukur keterampilan berbicara, di antaranya yaitu (1) tes bercerita, dan (2) tes berdiskusi.

2.4.5 Penilaian Keterampilan Berbicara

Setiap kegiatan belajar perlu diadakan penilaian termasuk dalam pembelajaran kegiatan berbicara. Cara yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu berbicara adalah tes kemampuan berbicara. Pada prinsipnya ujian keterampilan berbicara memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara, bukan menulis, maka penilaian keterampilan berbicara lebih ditekankan pada praktik berbicara (Arsjad dan Mukti, 1991: 56). Penilaian kemampuan berbicara dalam pengajaran berbahasa berdasarkan pada dua faktor, yaitu faktor kebahasaan dan non kebahasaan. Faktor kebahasaan meliputi lafal, kosakata, dan struktur sedangkan faktor nonkebahasaan meliputi materi, kelancaran dan gaya.

Dalam mengevaluasi keterampilan berbicara seseorang pada prinsipnya harus memperhatikan lima faktor, meliputi:

- a. Apakah bunyi-bunyi tersendiri (vokal, konsonan) diucapkan dengan tepat?
- b. Apakah pola-pola intonasi, naik dan turunnya suara serta rekaman suku kata memuaskan?
- c. Apakah ketepatan dalam pemilihan kata (diksi) dapat dipahami oleh pendengar?
- d. Sejauh manakah “kewajaran” dan “kelancaran” ataupun “*kenative-speaker-an*” yang tercermin bila seseorang berbicara?
- e. Apakah sudah memahami apa yang kita bicarakan?

Berikut ini merupakan keefektifan dalam berbicara meliputi :

a. Ketepatan pengucapan

Seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat dapat mengalihkan perhatian pendengar. Sudah tentu pola ucapan dan artikulasi yang digunakan tidak selalu sama, setiap orang mempunyai gaya tersendiri dan gaya bahasa yang dipakai berubah-ubah sesuai dengan pokok pembicaraan, perasaan, dan sasaran. Akan tetapi kalau perbedaan atau perubahan itu terlalu mencolok, dan menyimpang, maka keefektifan komunikasi akan terganggu.

Pengucapan kata baku dalam bahasa Indonesia yang bebas dari ciri-ciri lafal daerah. Pelafalan bunyi dalam kegiatan bercerita perlu ditekankan mengingat latar belakang kebahasaan sebagian besar siswa, karena pada umumnya siswa dibesarkan di lingkungan dengan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari. Aspek dalam lafal adalah berikut.

- 1) Kejelasan vokal atau konsonan
- 2) Ketepatan pengucapan
- 3) Tidak bercampur lafal daerah.

b. Ketepatan Intonasi

Kesesuaian intonasi merupakan daya tarik tersendiri dalam berbicara dan merupakan faktor penentu. Walaupun masalah yang dibicarakan kurang menarik, dengan penempatan intonasi yang sesuai dengan masalahnya menjadi menarik.

Sebaliknya jika penyampaiannya datar saja, hampir dapat dipastikan menimbulkan kejemuhan dan keefektifan berbicara berkurang.

Penempatan intonasi yang tepat merupakan daya tarik tersendiri dalam kegiatan bercerita, bahkan merupakan salah satu faktor penentu dalam keefektifan bercerita. Suatu cerita akan menjadi kurang menarik apabila penyampaiannya kurang menarik pula. Aspek dalam intonasi adalah berikut:

- 1) Tinggi rendah suara
- 2) Tekanan suku kata
- 3) Nada atau panjang pendek tempo

c. Pilihan Kata (diksi)

Pilihan kata (diksi) hendaknya tepat, jelas, dan bervariasi. Jelas maksudnya mudah dimengerti oleh pendengar yang menjadi sasaran. Pendengar akan lebih terangsang dan lebih paham, kalau kata-kata yang digunakan sudah dikenal oleh pendengar. Kata-kata yang belum dikenal memang membangkitkan rasa ingin tahu, namun menghambat kelancaran komunikasi. Pilihan kata itu tentu harus disesuaikan dengan pokok pembicaraan dan dengan siapa kita berbicara (pendengar).

Guru perlu mengoreksi pemakaian kata yang kurang tepat atau kurang sesuai untuk menyatakan makna dalam situasi tertentu. Untuk mengawali sebuah cerita dibuka dengan kalimat pembuka kemudian harus ada isi dari cerita tersebut dan dibuat suatu kesimpulan serta diakhiri dengan penutup.

Aspek dalam kosakata ini adalah berikut :

- 1) Jumlah kosakata
- 2) Terdapat kalimat pembuka, isi, kesimpulan dan penutup
- 3) Saling koherensi.

d. Kefasihan

Seorang pembicara yang lancar berbicara memudahkan pendengar menangkap isi pembicaraannya. Seringkali kita dengar pembicara berbicara terputus-putus, bahkan antara bagian-bagian yang terputus itu diselipkan bunyi –bunyi tertentu yang sangat mengganggu penangkapan pendengar.

e. Pemahaman

Dalam hal berbicara, seseorang tidak hanya sekedar mengucapkan kata-kata saja melainkan harus memahami apa saja yang harus ia bicarakan, menguasai topik yang dibicarakan. Sehingga pembicaraan yang dihasilkan lebih terarah dan bermakna.

2.5 Keterampilan Membaca

2.5.1 Pengertian Membaca

Menurut Hodgson dalam Tarigan, (2008: 7) membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya

sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan (Crawley dan Mountain dalam Rahim, 2008: 2).

Membaca merupakan perbuatan yang dilakukan berdasarkan kerja sama beberapa keterampilan, yakni mengamati, memahami, dan memikirkan (Jazir dalam Saddhono dan Slamet, 2014: 100). Selain itu, Farida juga memaparkan pengertian dari membaca, yaitu suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif (Rahim, 2008: 2).

Tiga istilah sering digunakan untuk memberikan komponen dasar dari proses membaca, yaitu *recording*, *decoding*, dan *meaning*. *Recording* merujuk pada kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyinya sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan, sedangkan proses *decoding* merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata. Proses *recording* dan *decoding* biasanya berlangsung pada kelas-kelas awal, yaitu SD kelas (I, II, dan III) yang dikenal dengan istilah membaca permulaan. Penekanan membaca pada tahap ini ialah proses perseptual, yaitu pengenalan korespondensi rangkaian huruf dengan bunyi-bunyi bahasa. Sementara itu proses memahami makna (*meaning*) lebih ditekankan di kelas-kelas tinggi SD (Syafiie dalam Rahim, 2008: 2).

2.5.2 Tujuan Membaca

Membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan. Dalam kegiatan membaca di kelas, guru seharusnya menyusun tujuan membaca dengan menyediakan tujuan khusus yang sesuai atau dengan membantu mereka menyusun tujuan membaca siswa itu sendiri.

Berikut ini tujuan membaca (Blanton, dkk dalam Rahim, 2008: 11) :

1. kesenangan;
2. menyempurnakan membaca nyaring;
3. menggunakan strategi tertentu;
4. memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik;
5. mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya;
6. memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis;
7. mengkonfirmasi atau menolak prediksi;
8. menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks;
9. menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.

2.5.3 Aspek-aspek Membaca

Telah diutarakan di muka bahwa membaca merupakan suatu ketrampilan yang kompleks yang melibatkan serangkaian keterampilan yang lebih kecil lainnya.

Sebagai garis besarnya, terdapat dua aspek penting dalam membaca, yaitu:

- a) Keterampilan yang bersifat mekanis (*mechanical skills*) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih rendah (*lower order*). Aspek ini mencakup:
- 1) Pengenalan huruf;
 - 2) Pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem/grafem, kata, frase, pola klausa, kalimat dan lain-lain);
 - 3) Pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis atau “*to back at print*”);
 - 4) Kecepatan membaca taraf lambat.
- b) Keterampilan yang bersifat pemahaman yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih tinggi (*higher order*). Aspek ini mencakup :
- 1) Memahami pengertian sederhana (*leksikal, gramatikal, retorikal*);
 - 2) Memahami signifikansi atau makna (maksud dan tujuan pengarang, relevansi/keadaan kebudayaan, dan reaksi pembaca);
 - 3) Evaluasi dan penilaian (isi, bentuk);
 - 4) Kecepatan membaca fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan.

Untuk mencapai tujuan yang terkandung dalam keterampilan mekanis (*mechanical skill*) tersebut, aktivitas yang paling sesuai adalah membaca nyaring, membaca bersuara (atau *reading aloud; oral reading*). Untuk keterampilan pemahaman (*comprehension skill*), yang paling erat adalah dengan membaca dalam hati (*silent reading*), yang dapat pula dibagi atas:

- a) membaca ekstensif (*extensive reading*);
- b) membaca intensif (*intensive reading*).

Selanjutnya, membaca ekstensif mencakup pula:

- 1) membaca survey (*survey reading*);
- 2) membaca sekilas (*skimming*);
- 3) membaca dangkal (*superficial reading*).

Sedangkan, membaca intensif dapat dibagi atas:

- 1) membaca telaah isi (*content study reading*), yang mencakup pula:
 - a) membaca teliti;
 - b) membaca pemahaman (*comprehensive reading*);
 - c) membaca kritis (*critical reading*);
 - d) membaca ide (*reading for ideas*).
- 2) membaca telaah bahasa (*language study reading*, yang mencakup pula:
 - a) membaca bahasa asing (*foreign language reading*);
 - b) membaca sastra (*literary reading*)

Ditinjau dari segi terdengar atau tidaknya suara pembaca waktu dia membaca, proses membaca dapat dibagi atas:

- 1) membaca nyaring, membaca bersuara, dan membaca lisan (*reading out loud, oral reading, reading aloud*);
- 2) membaca dalam hati atau *silent reading* (Tarigan, 2008: 23).

2.5.4 Membaca Nyaring

Pada membaca dalam hati, kita hanya mempergunakan ingatan visual (*visual memory*). Dalam hal ini, yang aktif adalah mata (pandangan; pengelihatan) dan ingatan. Sedangkan pada membaca nyaring, selain pengelihatan dan ingatan, juga turut aktif *auditory memory* (ingatan pendengaran) dan *motor memory* atau ingatan yang bersangkutan paut dengan otot-otot kita (Moulton dalam Tarigan, 2008: 23).

Membaca nyaring adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid, ataupun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran, dan perasaan seseorang pengarang (Tarigan, 2008: 23).

Menurut Tarigan, (2008: 24) membaca nyaring adalah sebuah pendekatan yang dapat memuaskan serta memenuhi berbagai ragam tujuan serta mengembangkan sejumlah keterampilan serta minat. Daftar keterampilan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dalam membaca nyaring adalah sebagai berikut.

a) Kelas I :

- 1) Mempergunakan ucapan yang tepat;
- 2) Mempergunakan frase yang tepat (bukan kata demi kata);
- 3) Mempergunakan intonasi suara yang wajar agar makna mudah terpahami;

4) Memiliki perawakan dan sikap yang baik serta merawat buku dengan baik;

5) Menguasai tanda-tanda baca sederhana, seperti:

titik (.)

koma (,)

tanda tanya (?)

tanda seru (!)

b) Kelas II

- 1) Membaca dengan terang dan jelas;
- 2) Membaca dengan penuh perasaan, ekspresi;
- 3) Membaca tanpa tertegun-tegun, tanpa terbata-bata.

c) Kelas III

- 1) Membaca dengan penuh perasaan, ekspresi;
- 2) Mengerti serta memahami bahan-bacaan;

d) Kelas IV

- 1) Memahami bahan bacaan pada tingkat dasar;
- 2) Kecepatan mata dan suara : tiga patah kata dalam satu detik.

e) Kelas V

- 1) Membaca dengan pemahaman dan perasaan;
- 2) Aneka kecepatan membaca nyaring bergantung pada bahan bacaan;
- 3) Dapat membaca tanpa terus-menerus melihat pada bahan bacaan.

f) Kelas VI

- 1) Membaca nyaring dengan penuh perasaan atau ekspresi;
- 2) Membaca dengan penuh kepercayaan (pada diri sendiri) dan mempergunakan frase atau susunan kata yang tepat.

(Barbe dan Dawson dalam Tarigan, 2008: 26).

Terkait dengan penjelasan membaca nyaring, penelitian ini menggunakan tes membaca nyaring. Rina (2013: 215) berdasarkan standar kurikulum yang ada, kemampuan siswa dalam membaca sudah harus mapan pada tingkat sekolah dasar. Setiap siswa diharapkan dapat mengenal dan melafalkan huruf secara tepat. Apabila hal ini dapat dimiliki oleh siswa, ketika akan melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah pertama, siswa tidak kesulitan lagi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran Bahasa selanjutnya karena pengetahuan dasar tentang bahasa mengenai pengenalan huruf-huruf, vokal, lafal, intonasi dan tanda baca dalam membaca sudah dikuasai siswa tingkat SD. Berikut akan dijelaskan mengenai hal yang harus diperhatikan dalam membaca nyaring.

1) Intonasi

Intonasi adalah kerja sama antara nada, tekanan, durasi dan penghentian-penghentian yang menyertai suatu tutur dari awal sampai penghentian akhir (Keraf dalam Santosa, 2009: 4.7). Intonasi bukan merupakan gejala tunggal, tetapi merupakan perpaduan antara bermacam macam gejala yang meliputi tekanan, nada, durasi (panjang pendek), penghentian.

Landasan intonasi adalah rangkaian nada yang diwarnai oleh tekanan, durasi, penghentian, suara menaik, merata, dan merendah. Intonasi yaitu gabungan antara nada, tempo dan rima pada waktu kita membaca puisi. Menurut Depdiknas (2008: 254) intonasi adalah tinggi rendah, panjang pendek, dan naik turunnya suara. Intonasi adalah lagu kalimat (Iskandar dkk, 2007: 126). Dengan intonasi yang tepat dalam membaca maka pembicaraan akan dapat dipahami.

Contoh:

Ibu kehilangan dompet. (intonasi berita)

Di mana Jahro tinggal? (intonasi tanya)

Mari, mengisi teka teki silang! (intonasi ajakan)

2) Pelafalan/Pengucapan

Menurut Depdiknas (2008: 357) melafalkan berarti mengucapkan kata-kata. Ketepatan pelafalan adalah tepat dalam mengucapkan bunyi-bunyi bahasa. Pelafalan dengan artikulasi yang kurang tepat dapat mengalihkan perhatian, pendengar, menimbulkan kebosanan, kurang menyenangkan dan kurang menarik.

Menurut Suyanto, dkk (2012: 50) kata-kata ada yang harus diucapkan dengan nada tinggi, datar, atau rendah. Perhatikan tanda berikut!

Tanda : nada suara tinggi.

Tanda : nada suara datar.

Tanda : nada suara menurun.

Selain hal-hal di atas, dalam pengucapan membaca berita perlu memperhatikan tekanan dan ritme. Tekanan ada tiga macam, yaitu dinamik, nada, dan tempo. Tekanan dinamik adalah tekanan kuat atau lemahnya pengucapan. Tekanan nada adalah tekanan tinggi, rendah, atau sedang. Adapun tempo adalah cepat atau lambatnya pengucapan.

3) Jeda

Jeda adalah pemenggalan sebuah kalimat atau dapat pula diartikan pemberhentian atau kesenyapan. Agar dapat menempatkan jeda yang baik, hal yang perlu dilakukan dalam membaca berita harus memperhatikan tanda koma (,) dan tanda titik (.). Tanda koma, artinya pembacaan berhenti sebentar. Tanda titik, artinya pembacaan berhenti agak lama sedangkan dalam membaca puisi yaitu menandai tempo sesuatu yang dibaca dan membagi menjadi beberapa frase. Tanda jeda terbagi menjadi tiga, yaitu (/) digunakan untuk jarak satu hembusan nafas atau satu ketukan (digunakan antar kalimat dalam frase yang dilagukan dengan intonasi naik), (//) digunakan untuk tempo dua ucapan ketukan (digunakan antar

frase dalam klausa dan dilagukan dengan intonasi naik) dan (#) digunakan dalam kalimat antar wacana (dilagukan dengan intonasi turun atau berhenti).

Contoh:

Bibi/ Umi pergi ke mana? (yang pergi Umi, bukan bibi)

Bibi Umi/ pergi ke mana? (yang pergi bibi)

4) Ekspresi dan Mimik

Ekspresi adalah pandangan air muka yang memperlihatkan perasaan seseorang (Suyatno dkk, 2012: 167). Ekspresi dan gerak mimik adalah penjiwaan dipadukan dengan gerak anggota tubuh khususnya wajah, sehingga ekspresi dan mimik sangatlah penting dan harus dipancarkan pada sinar wajah si pembaca. Gerak tubuh dan ekspresi wajah yang sesuai dengan makna katanya. Misalnya, sedih, haru, dan gembira. Menurut Suyatno dkk, (2012: 106) mimik merupakan ekspresi wajah ketika sedang berbicara. Mimik dan gerak anggota tubuh, misalnya, tangan, bahu, dan kepala sangat membantu dalam membaca berita. Membaca berita akan lebih hidup jika disampaikan dengan penuh ekspresi disertai gerak yang wajar, sesuai dengan makna kalimat yang disampaikan.

Dari beberapa pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa aspek yang dinilai pada membaca teks berita adalah intonasi, pelafalan/pengucapan, penjedaan, dan ekspresi dan mimik.

2.5.5 Penilaian Keterampilan Membaca

Peran utama guru dalam pembelajaran membaca adalah membantu siswa untuk memahami teks dengan berbagai strategi membaca sehingga tugas guru adalah memandu siswa berlatih mempraktikkan strategi tersebut (Dewitz, Jones dan Leahy dalam Saddhono dan Slamet, 2014: 131). Oleh karena itu kegiatan membaca di kelas lebih beraneka ragam dibandingkan kegiatan membaca di luar kelas (dunia nyata) (Brown dalam Saddhono dan Slamet, 2014: 131). Dikatakan beraneka ragam karena semua jenis aktivitas membaca dilatihkan kepada para siswa untuk kegiatan membaca bersuara dan tak bersuara, membaca intensif maupun ekstensif, serta kegiatan membaca lainnya.

Berkenaan dengan pembelajaran membaca, ada beberapa penyebab yang paling mendasar sehingga seseorang mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan. Penyebab-penyebab tersebut antara lain sebagai berikut.

- (1) Terlalu banyak memperhatikan butir demi butir informasi, bagian demi bagian, kalimat demi kalimat, atau bahkan kata demi kata.
- (2) Pandangan yang terlalu kuat terhadap suatu topik sehingga dalam menafsirkan isi hanya berdasarkan satu sudut pandang saja.
- (3) Kebiasaan meyuarakan setiap bacaan.
- (4) Kebiasaan membaca mundur (mengulang-ulang kalimat yang sudah dibaca).
- (5) Kebiasaan membaca terlalu cepat.

(Byrnes (1998) dan Ferrari & Palladino (2007) dalam Saddhono dan Slamet, 2014: 134).

Kegiatan pembelajaran membaca dapat diamati dengan melakukan penilaian. Mengenai penilaian terhadap kemampuan membaca pemahaman, ada beberapa pendapat, yaitu:

- (1) penilaian pemahaman secara harfiah dalam membaca dapat digunakan pertanyaan mengenai teks (Carrol dalam Saddhono dan Slamet, 2014: 143).
- (2) selain pertanyaan mengenai teks juga tes penyimpulan isi bacaan karena yang terakhir ini merupakan pusat dari proses pemahaman (Carr dalam Saddhono dan Slamet, 2014: 143).
- (3) respon pembaca yang dapat mengindikasikan tingkat pemahaman terhadap suatu teks, yaitu: (1) mengerjakan, yaitu merespon secara fisik suatu petunjuk, (2) memilih, yaitu menyeleksi alternatif (topik, gambar, data, teks) yang relevan dengan bacaan di antara beberapa alternatif yang diberikan, (3) mentransfer, yaitu membuat ringkasan teks yang telah dibaca, (4) menjawab, yaitu menjawab pertanyaan tentang isi teks, (5) meringkas, yaitu membuat kerangka bacaan, (6) memperluas, yaitu melanjutkan *ending* bacaan, (7) memeragakan, yaitu mempraktikan untuk memberi contoh, dan (8) bercakap-cakap, yaitu melakukan tanya jawab yang mengindikasikan pemberian informasi tentang isi bacaan (Brown dalam Saddhono dan Slamet, 2014: 143-144).

2.6 Keterampilan Menulis

2.6.1 Pengertian Menulis

Menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang harus dimiliki siswa selama proses pembelajaran di sekolah. Melalui kegiatan menulis siswa dapat menuangkan ide-ide atau gagasan baik yang bersifat ilmiah maupun imajinatif. Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain (Tarigan, 2008: 3).

Menurut Sabarti, dkk (1992:2) menulis merupakan kemampuan yang kompleks, yang menuntut sejumlah pengetahuan dan keterampilan. Untuk menulis sebuah karangan yang sederhana pun, secara teknis kita dituntut memenuhi persyaratan dasar seperti menuliskan karangan yang rumit. Kita harus memilih topik, membatasinya, mengembangkan gagasan, menyajikan dalam kalimat dan paragraf yang tersusun secara logis.

Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Menulis juga merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan, misalnya memberitahu, meyakinkan, atau menghibur (Dalman, 2016: 3).

2.6.2 Tujuan Menulis

Tujuan menulis adalah respons atau jawaban yang diharapkan oleh penulis akan diperolehnya dari pembaca. Berdasarkan batasan ini, dapatlah dikatakan bahwa tujuan menulis dapat dikategorikan ke dalam empat macam, antara lain:

- a. Tulisan bertujuan untuk memberitahukan atau mengajar, disebut wacana informatif (*informative discourse*). Tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan penerangan kepada para pembaca.
- b. Tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan atau mendesak para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan, disebut wacana persuasif (*persuasive discourse*).
- c. Tulisan yang bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan yang mengandung tujuan estetis disebut tulisan literer atau wacana kesastraan (*literacy discourse*). Tujuan penulisan untuk menyenangkan ini disebut juga tujuan altruistik, yaitu penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan keduakaan para pembaca, dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu.
- d. Tulisan yang mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat atau berapi-api disebut wacana ekspresif. Sebagai gambaran, menulis puisi dapat termasuk menulis yang bertujuan untuk pernyataan diri dengan pencapaian nilai-nilai artistik.

2.6.3 Jenis-Jenis Tulisan

Jenis-jenis tulisan menurut Weaver dalam Tarigan (2008:28) ada empat yaitu 1) eksposisi, 2) deskripsi, 3) narasi, dan 4) argumentasi. Berikut akan dijelaskan keempat jenis tulisan tersebut.

1. Eksposisi

Tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan atau menjelaskan sesuatu biasa disebut dengan karangan eksposisi. Tulisan jenis ini berusaha memaparkan sesuatu kepada pembaca untuk memberikan pengetahuan baru dengan cara memberitahukan atau menjelaskan sesuatu melalui bukti nyata. Dengan memberikan bukti-bukti nyata pembaca akan mendapat informasi baru yang sebelumnya belum diketahui, misalnya pembaca belum mengetahui bagaimana cara memelihara ikan patin supaya dapat menjadi sumber pendapatan maka pembaca akan mengerti dengan membaca tulisan atau karangan yang berjudul *Budidaya Ikan Patin*. Contoh lain karangan yang bertujuan memberitahukan atau menjelaskan misalnya: *Proses Pembuatan Tempe, Peran Pelajar di Era Globalisasi*.

2. Deskripsi

Tulisan yang menggambarkan sesuatu. Menggambarkan apa yang menjadi objek penulis kepada pembaca dengan harapan pembaca dapat merasakan dan berimajinasi tentang apa yang disampaikan oleh penulis. Contoh tulisan yang menggambarkan sesuatu misalnya *Pesona Pulau Dewata*.

3. Narasi

Tulisan yang berisi cerita tentang sesuatu. Bentuk tulisan narasi ada dua yaitu narasi ekspositori (nyata) contohnya sejarah, biografi, bibliografi, dan otobiografi, sedangkan narasi sugestif (fiksi) contohnya cerpen, novel, roman, dongeng, dan legenda.

4. Argumentasi.

Tulisan yang berisi hal yang meyakinkan atau mendesak pembaca. Argumen yang kuat dari penulis dapat membuat pembaca yakin atau setuju dengan pernyataan penulis sehingga pembaca akan terdesak mengikuti pendapat penulis.

2.6.4 Manfaat Menulis

Menulis di dalam dunia pendidikan sangat berharga, sebab menulis membantu seseorang berpikir lebih mudah. Menulis sebagai suatu alat dalam belajar dengan sendirinya memainkan peranan yang sangat penting. Dilihat dari sudut pandang ini, kegunaan menulis dapat diperinci, sebagai berikut.

- a. Menulis dapat menemukan kembali apa yang pernah kita ketahui. Menulis mengenai suatu topik, merangsang pemikiran kita mengenai topik tersebut dalam membantu kita membangkitkan pengetahuan dari pengalaman masa lalu.
- b. Menulis menghasilkan ide-ide baru. Tindakan menulis merangsang pikiran kita untuk mengadakan hubungan; mencapai pertalian yang menarik

persamaan (analogi) antara ide-ide yang tidak pernah akan terjadi, seandainya kita tidak menulis.

- c. Menulis membantu kita mengorganisasi pikiran dan menempatkannya dalam suatu wacana yang berdiri sendiri.
- d. Menulis membuat pikiran seseorang siap untuk dibaca dan dievaluasi. Kita dapat membuat jarak dengan ide kita sendiri dan melihatnya lebih objektif pada waktu kita siap menuliskannya.
- e. Menulis membantu kita menyerap dan menguasai informasi baru. Kita akan dapat menyimpannya lebih lama, jika kita menuangkannya dalam bentuk tulisan.
- f. Menulis membantu kita memecahkan masalah dengan jalan memperjelas unsur-unsurnya dan menempatkannya dalam suatu konteks visual, sehingga dapat diuji.

2.6.5 Fungsi Menulis

Fungsi menulis adalah sebagai alat komunikasi tidak langsung karena tidak langsung berhadapan dengan pihak lain yang membaca tulisan kita tetapi melalui bahasa tulisan. Menurut Tarigan (2008: 22), fungsi utama dari tulisan yaitu sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir. Juga dapat menolong kita berpikir secara kritis. Juga dapat memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi kita, memecahkan masalah-masalah yang kita hadapi, menyusun urutan bagi pengalaman. Tidak jarang, kita menemui apa yang sebenarnya kita pikirkan dan rasakan mengenai

orang-orang, gagasan-gagasan, masalah-masalah, dan kejadian-kejadian hanya dalam proses menulis yang aktual (Tarigan, 2008: 23). Rusyana dalam Susanto (2013: 252) mengklasifikasikan fungsi menulis sesuai dengan kegunaannya, sebagai berikut.

- a. Fungsi penataan, yaitu fungsi penataan terhadap gagasan, pikiran, pendapat, imajinasi, dan lainnya, serta terhadap penggunaan bahasa, sehingga menjadi tersusun.
- b. Fungsi pengawetan, yaitu untuk mengawetkan pengaturan sesuatu dalam wujud dokumen tertulis.
- c. Fungsi penciptaan, yaitu mengarang berarti mewujudkan sesuatu yang baru.
- d. Fungsi penyampaian, yaitu mengarang berfungsi dalam menyampaikan gagasan, pikiran, imajinasi, dan lain-lain itu, yang sudah diawetkan menjadi suatu karangan. Dalam penyampaiannya tidak saja kepada orang dekat, dapat juga kepada yang berjauhan.
- e. Fungsi melukiskan, yaitu menggambarkan atau mendeskripsikan sesuatu.
- f. Fungsi memberi petunjuk, berarti dalam karangan itu penulis memberikan petunjuk tentang cara atau aturan melaksanakan sesuatu.
- g. Fungsi memerintahkan, yaitu penulis memberikan perintah, permintaan, anjuran, nasihat, agar pembaca menjalankannya, atau larangan agar pembaca tidak melakukan apa yang dilarang penulis.
- h. Fungsi mengingat, yaitu penulis mencatat suatu peristiwa, keadaan, keterangan, atau lainnya, dengan maksud agar tidak ada yang terlupakan dalam karangan.

- i. Fungsi korespondensi, yaitu fungsi surat dalam memberitahukan, menanyakan, memerintahkan atau meminta sesuatu kepada orang yang dituju, mengharapkan orang itu serta membalasnya dengan tertulis pula.

2.6.6 Penilaian Keterampilan Menulis

Kompetensi menulis secara umum boleh dikatakan keterampilan bahasa lebih sulit dibanding dengan ketiga keterampilan berbahasa yang lain. Hal itu disebabkan kompetensi menulis menghendaki penguasaan unsur kebahasaan dan unsur diluar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi karangan. Baik unsur bahasa maupun unsur isi pesan harus terjalin sehingga menghasilkan karangan yang runtut, padu, dan berisi. Untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan dalam menulis diperlukan alat untuk mengukur yang dianggap mencerminkan kemampuan peserta didik dalam menulis.

Kemampuan menulis menurut Nurgiantoro (2005: 422) dapat dinilai dengan jalan tes. Pada umumnya aktivitas orang dalam menghasilkan bahasa tidak semata-mata hanya bertujuan demi menghasilkan bahasa tidak semata-mata hanya bertujuan demi menghasilkan bahasa itu sendiri. Penilaian menulis terutama karangan narasi hendaknya dilakukan secara objektif dan menyeluruh. Penerapan model analisis menurut Haris dalam Nurgiantoro (2010: 306) dengan analisis unsur-unsur karangan. Unsur-unsur karangan yang dimaksud adalah *content* (isi, gagasan yang dikemukakan), *form* (organisasi isi), *grammar* (tata bahasa dan pola kalimat), *style* (gaya: pilihan struktur dan kosa kata), dan *mechanics* (ejaan).

Untuk keperluan praktis, tiap unsur tersebut dapat ditentukan dengan bobot. 2.1

Berikut mendeskripsikan komponen penilaian menulis.

Tabel 2.1 Penilaian Keterampilan Menulis Karangan

No	Indikator Pengamatan	Deskripsi
1.	Isi (gagasan dalam cerita)	<ul style="list-style-type: none"> - Kesesuaian cerita dengan tema - Kejelasan jalannya cerita - Mengembangkan ide-ide menjadi kalimat-kalimat yang runtut - Ide yang digunakan sesuai dengan tema
2.	Organisasi (struktur kalimat)	<ul style="list-style-type: none"> - Struktur alinea runtut - Menggunakan kalimat komunikatif - Kalimat jelas dan tidak membingungkan - Kalimat antar paragraf berkaitan
3.	Kosa kata, diksi atau pilihan kata	<ul style="list-style-type: none"> - Diksi yang berkaitan dengan tema - Menghindari ambiguitas - Santun dalam menggunakan kata - Menggunakan bahasa Indonesia baku
4.	Mekanik (tanda baca dan ejaan)	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan tanda baca sesuai dengan intonasi - Menggunakan tanda baca ditengah kalimat dengan tepat - Menggunakan tanda baca di akhir dengan tepat - Menulis kata dengan ejaan yang benar
5.	Kerapian tulisan	<ul style="list-style-type: none"> - Tulisan mudah dibaca - Tidak ada coretan dalam karangan - Ukuran huruf abjad dituliskan dengan benar - Tulisan rapi

(Sumber: Nurigiantoro, 2005: 439)

2.6.7 Ejaan

Menurut Kridalaksana (2008: 48) ejaan merupakan penggambaran bunyi bahasa dengan kaidah tulis-menulis yang distandarisasikan yang lazimnya mempunyai tiga aspek yaitu aspek fonologis yang menyangkut penggambaran fonem dengan huruf dan penyusunan abjad, aspek morfologis yang menyangkut penggambaran satuan-satuan morfemis, aspek sintaksis yang menyangkut penanda ujaran berupa tanda baca. Ejaan adalah kaidah cara menggambarkan bunyi-bunyi (kata, kalimat, dan sebagainya) dalam tulisan (huruf-huruf) serta penggunaan tanda baca (Depdiknas, 2008: 353).

Suyanto (2016: 88) juga menambahkan bahwa ejaan adalah sebuah ilmu yang mempelajari bagaimana ucapan atau apa yang dilisankan oleh seseorang ditulis dengan perantaraan lambang-lambang atau gambar-gambar bunyi. Dalam penerapan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), diantaranya meliputi: 1) pemakaian huruf, 2) penulisan kata, 3) pemakaian tanda baca, dan 4) penulisan unsur serapan (Fitri dan Tim Ilmu Educenter, 2017: 1-69). Berdasarkan pedoman umum ejaan di atas, peneliti memfokuskan pada penggunaan huruf kapital, penggunaan tanda baca titik dan tanda baca koma. Berikut adalah penjelasan dari penggunaan huruf kapital, tanda baca titik dan tanda baca koma.

1) Pemakaian Huruf

Dalam buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia* telah diatur penggunaan huruf, baik huruf abjad, huruf konsonan, huruf diftong, huruf gabungan konsonan, huruf kapital, huruf miring, dan huruf tebal.

A. Pemakaian Huruf Kapital

Pemakaian huruf kapital sudah diatur dalam *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Sekilas kaidah-kaidah itu tampak sederhana.

- a) Huruf kapital atau besar dipakai sebagai huruf pertama kata pada awal kalimat.

Misalnya:

Sebentar lagi seorang youtuber terkenal yang bernama Bayu Skak akan merilis sebuah film yang berjudul “Yowis Ben”.

Huruf ([s]) pada kata „Sebentar...” merupakan huruf kapital, karena letaknya berada di awal kalimat.

- b) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama orang, termasuk julukan.

Misalnya:

Hari itu Paman Rudi mengajakku pergi ke Disneyland.

Huruf ([p]) pada kata „...Paman...” merupakan huruf kapital, karena berupa unsur nama orang/julukan.

- c) Huruf kapital dipakai pada awal kalimat dalam petikan langsung.

Misalnya:

“Aku ingin menonton film Dilan 1990” kata Marni.

Huruf ([a]) pada kata „Aku...” merupakan huruf kapital, karena berada pada awal kalimat petikan langsung.

- d) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap kata nama agama, kitab suci, dan Tuhan, termasuk sebutan dan kata ganti untuk Tuhan.

Misalnya:

Puasa Ramadhan merupakan salah satu ibadah yang dilakukan umat **I**slam.

Huruf ([i]) pada kata „...**I**slam.“ merupakan huruf kapital, karena berupa huruf pertama pada nama agama.

- e) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama gelar kehormatan, keturunan, keagamaan, atau akademik yang diikuti nama orang, termasuk gelar akademik yang mengikuti nama orang.

Misalnya:

- **H**aji Sulaiman
- **J**endral Sudirman
- **R**aden Ajeng Kartini

Huruf ([h]), ([j]) dan ([r]) pada kata „**H**aji...“, „**J**endral...“ dan „**R**aden...“ merupakan huruf kapital, karena berupa huruf pertama dari gelar kehormatan, keagamaan dan keturunan.

- f) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama gelar kehormatan, keturunan, keagamaan, profesi, serta nama jabatan dan kepangkatan yang dipakai sapaan.

Misalnya:

- Selamat datang, **D**okter.
- Terima kasih atas bantuannya, Pak **G**uru.

Huruf ([d]) dan ([g]) pada kata „..., Dokter.“ dan „... Guru.“ merupakan huruf kapital, karena berupa huruf pertama dari unsur gelar profesi yang digunakan sebagai sapaan.

- g) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang atau yang dipakai sebagai pengganti nama orang tertentu, nama instansi, atau nama tempat.

Misalnya:

Minggu depan **P**residen Joko Widodo akan melakukan perjalanan ke Korea Selatan.

Huruf ([p]) pada kata „Presiden...“ merupakan huruf kapital, karena berupa huruf pertama dari unsur jabatan yang diikuti nama orang.

- h) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku bangsa dan bahasa.

Misalnya:

Kelas VII 1 sedang belajar bahasa **I**nggris dengan Bu Pari. Huruf ([i]) pada kata „...Inggris...“ merupakan huruf kapital karena berupa huruf pertama nama bahasa.

- i) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari dan hari besar lainnya.

Misalnya:

Ayahku akan pindah tugas ke Jakarta pada bulan **S**eptember tahun ini.

Huruf ([s]) pada kata „...September...” merupakan huruf kapital, karena berupa huruf pertama pada nama bulan.

- j) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama peristiwa sejarah.

Misalnya:

Minggu depan akan ditayangkan film yang mengenang peristiwa **P**erang **D**unia II.

Huruf ([p]) dan ([d]) pada „...Perang Dunia II.” merupakan huruf kapital, karena berupa nama peristiwa sejarah.

- k) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama geografi.

Misalnya:

Ayahku akan pindah tugas ke **J**akarta pada bulan September tahun ini.

Huruf ([j]) pada kata „...Jakarta...” merupakan huruf kapital, karena berupa huruf pertama pada nama daerah (geografi).

- l) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua kata (termasuk semua unsur bentuk ulang sempurna) dalam nama negara, lembaga, badan, organisasi, atau dokumen, kecuali kata tugas, seperti di, ke, dari, dan, yang, dan untuk.

Misalnya:

- **R**epublik **I**ndonesia
- **O**rganisasi **S**iswa **I**ntra **S**ekolah

Huruf ([r]) dan ([i]) pada contoh pertama merupakan huruf kapital, karena berupa huruf pertama pada tiap kata dalam unsur nama negara. Hal tersebut berlaku juga pada contoh kedua.

- m) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap kata (termasuk unsur kata ulang sempurna) di dalam judul buku, karangan, artikel, dan makalah serta nama majalah dan surat kabar, kecuali kata tugas, seperti di, ke, dari, dan, yang, dan untuk, yang tidak terletak pada posisi awal.

Misalnya:

Hari ini, Sintya menjadi cover artikel mahasiswa berprestasi di koran **Radar Lampung**.

Huruf ([r]) dan ([l]) pada „...Radar Lampung.“ merupakan huruf kapital, karena berupa huruf pertama dari nama surat kabar.

- n) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur singkatan nama gelar, pangkat atau sapaan.

Misalnya:

- **S**.Pd. (sarjana pendidikan)
- **S**dr. (saudara)
- **P**rof. (professor)

Huruf ([s]) dan ([p]) pada contoh pertama merupakan huruf kapital karena berupa huruf pertama dari unsur singkatan nama gelar, pangkat dan sapaan.

- o) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan keterangan, seperti bapak, ibu, kakak, adik dan paman, serta kata atau ungkapan lain yang dipakai dalam penyapaan atau pengacuan.

Misalnya:

“Kemarin **B**ibi mencarimu. Kamu kemana?” tanya Ayah.

Huruf ([b]) pada kata „...Bibi...” merupakan huruf kapital, karena berupa huruf pertama dari kata penunjuk hubungan keterangan (keluarga).

2) Pemakaian Tanda Baca

A) Tanda Baca Titik (.)

- a) Tanda titik dipakai pada akhir kalimat pernyataan.

Misalnya:

Sekolah kami sedang mengadakan pemilihan ketua OSIS.

Perhatikan contoh! Tanda titik digunakan untuk mengakhiri kalimat pernyataan.

- b) Tanda titik dipakai di belakang angka atau huruf dalam suatu bagan, ikhtisar, atau daftar.

Misalnya:

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

1.1.2 Masalah

Pada contoh, tanda titik muncul pada penomoran bagian sebuah daftar.

- c) Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu atau jangka waktu.

Misalnya:

pukul 05.23.05 (pukul 5 lewat 23 menit 5 detik)

00.30.15 jam (30 menit, 15 detik)

Dalam menulis waktu, tanda titik digunakan sebagai pemisah angka jam, menit dan detiknya. Perhatikan contoh! '*pukul 05.23.05*' tanda titik tersebut menunjukkan batas dalam waktu yang disebutkan.

- d) Tanda titik dipakai dalam daftar pustaka di antara nama penulis, tahun, judul tulisan (yang tidak berakhir dengan tanda tanya atau tanda seru), dan tempat terbit.

Misalnya:

Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. 2008. Peta Bahasa di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Jakarta: Depdiknas.

Untuk menulis daftar pustaka, tanda titik digunakan sebagai pembatas unsur dalam daftar pustaka, kecuali antara kota terbit dan penerbit.

- e) Tanda titik dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang menunjukkan jumlah.

Misalnya:

Indonesia memiliki lebih dari **13.000** pulau.

Dalam menulis bilangan yang lebih dari empat angka digunakan tanda titik sebagai pemisah kelipatannya. Perhatikan contoh! Muncul tanda titik dalam penulisan bilangan “13.000”.

B. Tanda Baca Koma (,)

- a) Tanda koma dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu pemerincian atau pembilangan.

Misalnya:

Buku pelajaran, kotak pensil, buku tulis, dan kotak bekal adalah yang setiap hari saya bawa ke sekolah.

Untuk menulis rincian dalam sebuah kalimat, digunakan tanda koma sebagai pemisah rincian satu dengan rincian yang lainnya. Dari contoh dapat dilihat “Buku pelajaran, kotak pensil, buku tulis, dan kotak bekal adalah...” tanda koma muncul sebagai pemisah rincian barang yang dibawa ke sekolah.

- b) Tanda koma dipakai sebelum kata penghubung, seperti *tetapi*, *melainkan*, dan *sedangkan*, dalam kalimat majemuk (setara).

Misalnya:

1.1 Dia ingin membelikan saya roti, *tetapi* dia tidak membawa uang tunai.

1.2 Kamera itu bukan milik Sani, *melainkan* milik Pak Rudi.

Contoh menunjukkan penggunaan tanda koma yang digunakan sebelum kata penghubung seperti *tetapi* dan *melainkan*. Contoh merupakan kalimat majemuk setara sehingga penggunaan kata hubung ini diperlukan.

- c) Tanda koma dipakai untuk memisahkan anak kalimat yang mendahului induk kalimatnya.

Misalnya:

Kalau nanti hujan, saya tidak akan datang.

Contoh menunjukkan penggunaan tanda koma dalam kalimat majemuk bertingkat yang tersusun atas induk kalimat dan anak kalimat.

- d) Tanda koma dipakai di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat, seperti *oleh karena itu*, *jadi*, *dengan demikian*, *sehubungan dengan itu*, dan *meskipun demikian*.

Misalnya:

1.1 Tanaman itu tidak pernah dirawat oleh pemiliknya. *Jadi*, wajar kalau layu.

1.2 Besok akan diadakan rapat bulanan. *Sehubungan dengan itu*, kegiatan harian dibatalkan.

Untuk menulis kata penghubung antarkalimat, seperti *jadi* dan *sehubungan dengan itu* (lihat contoh) digunakan tanda koma setelah kata itu muncul.

- e) Tanda koma dipakai sebelum dan/atau sesudah kata seru, seperti *o*, *ya*, *wah*, *aduh*, atau *hai*, dan kata yang dipakai sebagai sapaan seperti *Bu*, *Dik*, atau *Nak*.

Misalnya:

1. Aduh, aku lupa bawa buku catatan!
2. Hati-hati, ya, di luar hujan!
3. Siapa nama anaknya, Bu?

Penulisan kata seru, seperti ayo dan aduh (pada contoh 1 dan 2) digunakan tanda koma setelah kata itu muncul. Lalu, dalam penulisan kata sapaan dalam kalimat digunakan tanda koma sebelum kata itu muncul (lihat contoh 3).

- f) Tanda koma dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat.

Misalnya:

Ibuku bilang, “Tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini.”

Contoh menunjukkan tanda koma muncul setelah kata „bilang“ dan sebelum petikan langsung muncul.

- g) Tanda koma dipakai di antara (1) nama dan alamat, (2) bagian-bagian alamat (3) tempat dan tanggal, serta (4) nama tempat dan wilayah atau negeri yang ditulis berurutan.

Misalnya:

1. Seoul, Korea Selatan

2. Lampung, Februari 2018

3. Maimunah, Jalan Mawar I/12, Kelurahan Maju, Kecamatan Sukajaya, Surabaya 111

Dalam menulis alamat, tanda koma muncul sebagai pembatas bagianbagiannya. Pada contoh 1, tanda koma muncul sebagai pembatas antara nama kota dan nama negara.

- h) Tanda koma dipakai untuk memisahkan bagian nama yang dibalik susunannya dalam daftar pustaka.

Misalnya:

Gunawan, Ilham. 1984. Kamus Politik Internasional. Jakarta: Restu Agung.

Contoh “Gunawan, Ilham....” menyisipkan tanda koma di antara nama yang dibalik sebagai penanda nama pengarang dalam sebuah daftar pustaka.

- i) Tanda koma dipakai di antara bagian-bagian dalam catatan kaki atau catatan akhir.

Misalnya:

Sutan Takdir Alisjahbana, Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia, Jilid 2 (Jakarta: Pustaka Rakyat, 1950), hlm. 25.

Lihat pada contoh! Tanda koma muncul sebagai penanda bagian di antara bagian-bagian catatan kaki.

- j) Tanda koma dipakai di antara nama orang dan singkatan gelar akademis yang mengikutinya untuk membedakannya dari singkatan nama diri, keluarga atau marga.

Misalnya:

Irma Oktaviani, S.Pd.

Bambang Irawan, S.E.

Pada contoh, tanda koma muncul antara nama dan singkatan akademik.

- k) Tanda koma dipakai sebelum angka desimal atau di antara rupiah dan sen yang dinyatakan dengan angka.

Misalnya:

1. 10,3 m

2. Rp4.500,00

Untuk menulis angka desimal, digunakan tanda koma sebagai pembatas antara angka utama dan angka desimalnya (lihat contoh 1). Lalu, pada contoh 2, tanda koma muncul di antara rupiah dan sen yang dinyatakan dengan angka.

- l) Tanda koma dipakai untuk mengapit keterangan tambahan atau keterangan aposisi.

Misalnya:

Di daerahku, *misalnya*, banyak lahan pertanian yang sudah jadi perumahan.

Pada contoh, tanda koma muncul dua kali. Hal itu dikarenakan muncul keterangan tambahan dalam kalimat. (perhatikan kata cetak miring dalam contoh)

- m) Tanda koma dapat dipakai di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat untuk menghindari salah baca/salah pengertian.

Misalnya:

Bandingkan!

1. Dalam pengembangan bahasa, kita dapat memanfaatkan bahasa daerah.

2. Dalam pengembangan bahasa kita dapat memanfaatkan bahasa daerah.

Contoh menunjukkan penggunaan tanda koma sebagai penghindar ambiguitas.

Apabila tanda koma tidak digunakan dalam kalimat tersebut, makna yang muncul dari kalimat tersebut dapat berubah.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berbahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri 4 Metro Timur Tahun Pelajaran 2017/2018. Untuk mencapai tujuan tersebut penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, artinya dalam penelitian ini mengembangkan teori yang dibangun melalui data yang diperoleh di lapangan. Penelitian deskriptif bertujuan mendeskripsikan suatu kejadian atau fenomena secara analisis datanya berupa kata-kata tertulis (Sukmadinata, 2009: 18).

3.2 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek/objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010:117).

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V semester genap tahun pelajaran 2015/2016 di SD Negeri 4 Metro Timur yang berjumlah 90 siswa.

3.3 Sampel

Arikunto (2010: 174) mengatakan bahwa sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Dalam penelitian ini penulis mengambil sampel dengan menggunakan *teknik purposive sampling*. Arikunto (2010: 183) menjelaskan bahwa *purposive sampling* dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random, atau daerah tetapi didasarkan adanya tujuan tertentu. Artinya, setiap subjek yang diambil dari populasi dipilih dengan sengaja berdasarkan tujuan dan pertimbangan tertentu. Tujuan dan pertimbangan pengambilan sampel penelitian di kelas tersebut adalah sampel tersebut mempunyai potensi keterampilan berbahasa yang baik dilihat dari pengalaman lomba bercerita tingkat kota madya. Berdasarkan pendapat tersebut maka dalam penelitian ini penulis mengambil sampel penelitian berjumlah 30 siswa yang akan diteliti.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes dan teknik dokumentasi meliputi empat aspek keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Penelitian ini menggunakan film animasi *Joy and Heron* untuk tes menyimak, berbicara, dan menulis.



(Sumber : youtube <https://www.youtube.com/watch?v=1lo-8UWhVcg>)

1) Intrumen Membaca Nyaring

Joy and Heron

Pada suatu hari ada seorang pemancing dan seekor anjing peliharaannya sedang bersiap-siap untuk memancing ikan di danau. Anjing tersebut bernama *Joy*. Dengan membawa pancingan, umpan, dan lampu penerangan sederhana pemancing dan seekor anjing peliharaannya pergi ke tengah danau untuk memancing ikan. *Joy* sangat senang menemani si pemancing pergi mencari ikan di tengah danau.

Pada suatu ketika ada seekor burung unta yang hendak mencuri umpan milik si pemancing. Burung tersebut bernama *Heron*. Ketika *Joy* sedang asik menikmati pemandangan danau pada malam hari tiba-tiba *Heron* mengendap-endap hendak mencuri umpan milik si pemancing. *Joy* menggong-gong dan berusaha mempertahankan umpan yang hampir dicuri oleh *Heron*. Si pemancing tidak mengetahui bahwa ada seekor burung unta hampir mencuri umpannya. Si pemancingpun memarahi *Joy* karena terganggu dengan suaranya.

Heron tak patah semangat, ambisinya untuk mencuri umpan itu masih berlanjut. Kemudian *Heron* mengendap-endap mendekati kaleng umpan yang hendak dicurinya, *Joy* mengawasi gerak-gerik *Heron* yang akan mencuri umpan. *Heron* berhasil menggigit umpan yang ada di kaleng, *Joy* berusaha menyelamatkan umpan yang dicuri oleh heron. Merekapun tarik-menarik umpan hingga akhirnya mereka terpengal di dalam perahu tersebut. Si pemancing melihat *Heron* dan seketika pemancing mengusir *Heron* dengan dayung.

Tak lama kemudian *Joy* melihat *Heron* mendatangi anak-anaknya yang berada di sebuah sangkar di pinggir danau. Anak-anak *Heron* merintih kelaparan itulah sebab *Heron* sangat berambisi mencuri umpan milik si pemancing. *Joy* pun tersentuh ketika melihat adegan yang menyedihkan antara *Heron* dan anak-anaknya. *Joy* memberikan umpan kepada *Heron*. Dibawalah umpan tersebut untuk diberikan kepada anak-anaknya. Perahu semakin melaju jauh. Di tengah perjalanan *Heron* membawa banyak ikan yang dibawa menggunakan paruhnya. Ikan tersebut diberikan kepada *Joy* dan si pemancing. *Joy* dan *Heron* akhirnya bersahabat kala malam itu.

(Sumber : Guru kelas berkolaborasi dengan peneliti)

		Kosakata	<p>lancar/tidak jelas</p> <p>d. terdengar 11 pembicaraan yang tidak lancar/tidak jelas</p> <p>a. semua kata yang digunakan tepat dan baku</p> <p>b. terdengar 1—5 penggunaan kata yang tidak tepat/tidak baku</p> <p>c. terdengar 6—10 penggunaan kata yang tidak tepat/tidak baku</p> <p>d. terdengar 11 penggunaan kata yang tidak tepat/tidak baku</p>
3.	Membaca	Intonasi	<p>a. lancar dan tidak terbata-bata</p> <p>b. lancar tetapi belum tepat dalam membaca</p> <p>c. cukup lancar dan sedikit terbata-bata</p> <p>d. kurang lancar dan terbata-bata</p>
		Jeda	<p>a. volume suara jelas, penggunaan jeda yang tepat.</p> <p>b. volume suara cukup jelas, penggunaan jeda yang kurang tepat.</p> <p>c. volume suara kurang jelas, penggunaan jeda yang kurang tepat.</p> <p>d. volume suara tidak jelas dan penggunaan jeda yang tidak tepat</p>
4.	Menulis	Penggunaan huruf kapital	<p>a. semua bagian ditulis menggunakan huruf kapital secara tepat</p> <p>b. terdapat 1—5 ditulis tidak menggunakan huruf kapital secara tepat</p> <p>c. terdapat 6—10 ditulis tidak</p>

			<p>menggunakan huruf kapital secara tepat</p> <p>d. semua bagian ditulis tidak menggunakan huruf kapital secara tepat</p>
		Penggunaan tanda baca	<p>a. semua bagian ditulis menggunakan tanda baca dengan tepat</p> <p>b. terdapat 1—5 bagian tidak menggunakan tanda baca secara tepat</p> <p>c. terdapat 6—10 bagian tidak menggunakan tanda baca secara tepat</p> <p>d. semua bagian ditulis tidak menggunakan tanda baca</p>
		Kosakata	<p>a. pilihan kata yang digunakan tepat dan tidak terdapat kesalahan</p> <p>b. pilihan kata yang digunakan sudah tepat dan terdapat 1—5 kesalahan</p> <p>c. pilihan kata yang digunakan cukup tepat dan terdapat kesalahan 6—10 penggunaan kosakata</p> <p>d. pilihan kata yang digunakan tidak tepat dan terdapat lebih dari 11 kosakata</p>

(Sumber : Suyanto, Sanusi, PUEBI).

3.5 Teknik Analisis Data

Menganalisis hasil kemampuan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca dan menulis) siswa kelas V SD Negeri 4 Metro Timur Tahun Pelajaran 2017/2018 berdasarkan rubik penilaian tabel 3.2.

Tabel 3.2 Penilaian Kemampuan Berbahasa Indonesia

No	Indikator	Subindikator	Deskriptor	Skor
1.	Menyimak	Menyebutkan tokoh	a. siswa dapat menyebutkan semua tokoh	4
			b. siswa dapat menyebutkan dua tokoh	3
			c. siswa dapat menyebutkan satu tokoh	2
			d. siswa tidak dapat menyebutkan semua tokoh	1
		Menemukan amanat	a. siswa dapat menemukan amanat dengan tepat	4
			b. siswa dapat menemukan amanat dengan cukup tepat	3
			c. siswa dapat menemukan amanat dengan kurang tepat	2
			d. siswa tidak dapat menemukan amanat	1
2.	Berbicara	Ketepatan pengucapan	a. Pelafalan fonem sangat jelas, tidak terpengaruh dialek asal, intonasi sangat jelas.	4
			b. Pelafalan fonem jelas, tidak terpengaruh dialek asal, intonasi jelas.	3
			c. Pelafalan fonem cukup jelas, sedikit terpengaruh dialek asal, intonasi cukup jelas.	2
			d. Pelafalan fonem kurang jelas, terpengaruh dialek asal, intonasi tidak begitu jelas.	1

		Kefasihan	a. semua pembicaraan lancar dan jelas b. terdengar 1—5 pembicaraan yang tidak lancar/tidak jelas c. terdengar 6—10 pembicaraan yang tidak lancar/tidak jelas d. terdengar 11 pembicaraan yang tidak lancar/tidak jelas	4 3 2 1
		Kosakata	a. semua kata yang digunakan tepat dan baku b. terdengar 1—5 penggunaan kata yang tidak tepat/tidak baku c. terdengar 6—10 penggunaan kata yang tidak tepat/tidak baku d. terdengar 11 penggunaan kata yang tidak tepat/tidak baku	4 3 2 1
3.	Membaca	Intonasi	a. lancar dan tidak terbata-bata b. lancar tetapi belum tepat dalam membaca c. cukup lancar dan sedikit terbata-bata d. kurang lancar dan terbata-bata	4 3 2 1
		Jeda	a. volume suara jelas, penggunaan jeda yang tepat. b. volume suara cukup jelas, penggunaan jeda yang kurang tepat. c. volume suara kurang jelas, penggunaan jeda yang kurang tepat. d. volume suara tidak jelas dan penggunaan jeda yang tidak tepat	4 3 2 1

4.	Menulis	Penggunaan huruf kapital	a. semua bagian ditulis menggunakan huruf kapital secara tepat	4
			b. terdapat 1—5 ditulis tidak menggunakan huruf kapital secara tepat	3
			c. terdapat 6—10 ditulis tidak menggunakan huruf kapital secara tepat	2
			d. semua bagian ditulis tidak menggunakan huruf kapital secara tepat	1
		Penggunaan tanda baca	a. semua bagian ditulis menggunakan tanda baca dengan tepat	4
			b. terdapat 1—5 bagian tidak menggunakan tanda baca secara tepat	3
			c. terdapat 6—10 bagian tidak menggunakan tanda baca secara tepat	2
			d. semua bagian ditulis tidak menggunakan tanda baca	1
		Kosakata	a. pilihan kata yang digunakan tepat dan tidak terdapat kesalahan	4
			b. pilihan kata yang digunakan sudah tepat dan terdapat 1—5 kesalahan	3
			c. pilihan kata yang digunakan cukup tepat dan terdapat kesalahan 6—10 penggunaan kosakata	2
			d. pilihan kata yang digunakan tidak tepat dan terdapat lebih dari 11 kosakata	1
	Total skor		40	

Hasil skor yang didapat oleh siswa akan dijadikan akumulasi menjadi nilai menggunakan rumus berikut.

$$\frac{\text{Skor Pemerolehan} \times 100}{\text{Skor Total}}$$

Setelah hasil diakumulasi menjadi nilai menggunakan rumus di atas. Kemudian hasil penelitian akan dihitung berdasarkan seluruh kemampuan, setiap indikator dan subindikator. Hasil penelitian akan diukur berdasarkan tolok ukur penilaian kemampuan berbahasa Indonesia dapat dilihat pada tabel 3.3

Tabel 3.3 Kriteria Penilaian Kemampuan Berbahasa

Interval Nilai Tingkat Kemampuan	Keterangan
85—100	Sangat Baik
65—84	Baik
45—64	Sedang
25—44	Kurang

(Nurgiantoro, 2010: 253)

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil tes kemampuan berbahasa Indonesia siswa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) yang telah dilakukan, dapat disimpulkan kemampuan berbahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri 4 Metro Timur mendapatkan kategori (Baik) dengan nilai rata-rata keseluruhan 74,25. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut.

1. Kemampuan menyimak siswa yang mencapai kategori (Sangat Baik) dengan nilai rata-rata 86,25. Kemampuan menyimak dengan subindikator menyebutkan tokoh yang terdapat dalam film mendapatkan kategori (Sangat Baik) dengan nilai rata-rata 95,8 dan kemampuan menyimak dengan subindikator menemukan amanat yang terdapat dalam film dengan nilai rata-rata 76,7, berada pada kategori Baik (B).
2. Kemampuan berbicara siswa mencapai kategori (Baik) dengan nilai rata-rata 79,7. Kemampuan berbicara dengan subindikator ketepatan pengucapan mendapatkan kategori (Sangat Baik) dengan nilai rata-rata 90, subindikator kefasihan dengan nilai rata-rata 82,5 berada pada kategori Baik, dan subindikator kosa kata mendapat kategori (Baik) dengan nilai rata-rata 66,7.
3. Kemampuan membaca siswa mencapai kategori (Baik) dengan nilai rata-rata 73,3. Kemampuan membaca dengan subindikator intonasi mendapatkan

kategori (Baik) dengan nilai rata-rata 71,7 dan subindikator jeda dengan nilai rata-rata 75 termasuk dalam kategori (Baik).

4. Kemampuan menulis siswa mencapai kategori (Sedang) dengan nilai rata-rata 61,4. Kemampuan menulis dengan subindikator penggunaan huruf kapital dengan nilai rata-rata 50,8 termasuk dalam kategori (Sedang), subindikator penggunaan tanda baca termasuk dalam kategori (Sedang) dengan nilai rata-rata 48,3 dan subindikator kosa kata dengan nilai rata-rata 84,1 dan mendapat kategori (Baik). Dari keempat tes, nilai terendah siswa terletak pada tes kemampuan menulis dengan indikator penulisan penggunaan huruf kapital dan tanda baca.

5.2 Saran

Berdasarkan pemaparan simpulan yang dikemukakan di atas, masih terdapat kekurangberhasilan siswa dalam indikator penulisan tanda baca dan penggunaan huruf kapital yang tidak tepat.

Maka dari itu penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi pembaca, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan untuk menambah wawasan pada aspek empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.
2. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai reverensi penelitian kemampuan berbahasa Indonesia ini dilihat dari empat aspek keterampilan, agar mempertahankan kemampuan menyimak, berbicara, membaca dan tingkatkan kemampuan menulis terutama dalam penggunaan huruf kapital dan tanda baca yang tidak tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalman. 2016. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Depdiknas. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ghazali, A. Syukur. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*. Malang: PT. Refika Aditama.
- Hermawan, Herry. 2011. *Menyimak Keterampilan Berkomunikasi yang Terabaikan*. Bandung: Graha Ilmu.
- Murti, Sri. 2015. *Eksistensi Penggunaan Bahasa Indonesia di Era Globalisasi*. Tersedia: <http://repository.unib.ac.id>
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurgiyantoro. Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE.
- Rahim, Farida. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Padang: PT. Bumi Aksara.
- Rina. 2013. *Penerapan Metode Latihan Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Nyaring Siswa Kelas III SD N 3 Bangkir. Nama Jurnal Kreatif Tadulako (Online). Volume 4 Nomor 8 ISSN 2354-614X. 21 Halaman*. Tersedia: <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/JKTO.../2428>. Diakses pada 27 Maret 2018.
- Sabarti Akhadiah, dkk. 1992. *Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Depdikbud.
- Sadhono, Kunderu dan St. Y. Slamet. 2014. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Salim, Binti.R.A. 2013. Kemampuan Berbahasa Indonesia Mahasiswa Asing di Universitas Airlangga Surabaya. *Tersedia*: <http://repository.unair.ac.id>.

Sanusi, A. Effendi. 2013. *Penelitian Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.

Sugiyono. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sulisiana, Rudi (2008). *Media Pembelajaran*. Bandung: FIP UPI.

Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, Henry Guntur. 1980. *Menyimak sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Tingginehe, dkk. 1983. *Kemampuan Berbahasa Indonesia Murid Kelas VI SD di Minahasa: Mendengarkan dan Berbicara*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Universitas Lampung. 2017. *Format Penulisan Karya Ilmiah Universitas Lampung*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.

https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Metro. Diakses pada 27 Maret 2018.

<http://makassar.tribunnews.com/2013/11/02/penutur-bahasa-indonesia-terbesar-ke-4-dunia>. Diakses pada 27 Maret 2018.